

**PENERAPAN METODE *TASMI'* DAN
MURAJA'AH DALAM PELAKSANAAN
HAFALAN AL-QUR'AN PONDOK PESANTREN
AL-MARHABANIYYAH DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:
AQSHA FAUZIA
NIM : 1703016169

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aqsha Fauzia

NIM : 1703016169

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : PAI

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Penerapan Metode *Tasmi'* dan *Muraja'ah* dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Al- Marhabaniyyah Demak

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 9 November 2021

Pembuat pernyataan



Aqsha Fauzia

NIM: 1703016169



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II), Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295, Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Penerapan Metode *Tasmi'* dan *Muraja'ah* dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak
Penulis : Aqsha Fauzia
NIM : 170301616169
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1

telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 23 Desember 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji,

Sekretaris Sidang/Penguji,


Dr. Fihris, M.Ag.



Mohammad Farid Fad, M.S.I.

NIP. 197711302007012024

NIP. 19840416 201801 1 001

Penguji Utama I,

Penguji Utama II,





Dwi Yunitasari, M.Si.

Dr. Hj. Lutfiyah, M.S.I.

NIP. 198806192019032016

NIP. 197904222007102001



Pembimbing



Nur Asiyah, M.S.I.

NIP: 197109261998032002

NOTA DINAS

Semarang, 17 November 2021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Walisongo di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : Aqsha Fauzia
NIM : 170301619
Semester ke- : 9
Program Studi : S.1. Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Metode *Tasmi'* dan *Muraja'ah* dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah layak dan dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah Skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing



Nur Asiyah, M.S.I.

NIP: 197109261998032002

ABSTRAK

**Judul : PENERAPAN METODE *TASMI'* DAN *MURAJA'AH*
DALAM PELAKSANAAN HAFALAN AL-QUR'AN
PONDOK PESANTREN AL-MARHABANIYAH
DEMAK**

Nama : Aqsha Fauzia

NIM : 1703016169

Skripsi ini membahas tentang metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak, Karena kebanyakan orang bisa menghafal Al-Qur'an tetapi sulit untuk menjaganya, maka diperlukan metode-metode khusus untuk memudahkan dalam proses menjaganya, seperti penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an santri. 2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an santri. 3) Mengetahui solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an santri, sudah dilaksanakan sejak dibangunnya Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak. Penerapan metode *tasmi'* dikelompokkan menjadi tiga yaitu, *tasmi'* 1 juz, *tasmi'* 5 juz dan *tasmi'* sesuai jumlah juz yang diperoleh. Dan pelaksanaan metode *muraja'ah*

dikelompokkan menjadi 3 yaitu, *muraja'ah* dihadapan pengasuh, *muraja'ah* dihadapan ustadz/ustadzah, dan *muraja'ah* bersama. 2) Faktor pendukung dalam penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak. Pertama, yaitu adanya motivasi dari orang-orang terdekat. Kedua, Adanya jadwal kegiatan tahfidz yang terstruktur. Ketiga, Lingkungan yang kondusif. Faktor penghambat penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak. Pertama, yaitu rasa malas. Kedua, tidak percaya diri. Ketiga, tidak bisa mengatur waktu. Keempat, yaitu faktor banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang hampir sama. 3) Solusi menghadapi hambatan-hambatan penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak, Pertama yaitu ikhlas menuntut ilmu. Kedua, Selalu menjaga hafalan agar tetap terjaga dengan baik yang dapat dilakukan dengan cara istiqomah melukan *muraja'ah* dan mengikuti kegiatan *tasmi'* yang ada di pondok. Ketiga, Manajemen waktu yang baik.

Kata Kunci: Penerapan, Metode *Tasmi'*, Metode *Muraja'ah*, Hafalan Al-Qur'an

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SK menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

ا	A	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	S	ى	Y
ض	D		

Bacaan Madd:

a = a panjang
i = i panjang ai
u = u panjangiy

Bacaan Diftong:

au = او
ai = اي
iy = اي

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan yang baik ini, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi berjudul “Penerapan Metode *Tasmi’* dan *Muraja’ah* Dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur’an Pondok Pesantren Al- Marhabaniyyah Demak” ini dalam memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dari Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini, peneliti banyak mendapat bimbingan, arahan, dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, peneliti menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma’shumah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.

4. Bapak Kasan Bisri, M. A. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
5. Ibu Nur Asiyah, M.S.I. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.
6. Segenap bapak/ibu Dosen dan karyawan/karyawati di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan dan pengalaman, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Kedua orang tua saya Bapak Maimun dan Ibu Rozahidah terimakasih atas cinta, kasih sayang dan do'a yang telah diberikan dan yang tiada henti menasehati, memotivasi serta mendidik dengan penuh kesabaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak Bapak KH. Maimun beserta Ibu Nyai Hj. Rozahidah, yang selalu mendo'akan, menasehati dan mencurahkan ilmunya.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren Al- Marhabaniyyah Demak yang telah memberikan penulis tempat untuk melakukan penelitian, sehingga selesainya skripsi ini.
10. Teman-teman PAI-D Angkatan 2017 atas kebersamaannya selama masa kuliah di UIN Walisongo Semarang.

11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan dukungan, motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti memohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini. Peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan para pembaca.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK.....	v
TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Dekripsi Teori	
1. Metode <i>Tasmi'</i>	14
2. Metode <i>Muraja'ah</i>	22
3. Tahfidz Al-Qur'an.....	37
4. Faktor yang mempengaruhi dalam menghafal ...	39
B. Kajian Pustaka	42
C. Kerangka Berfikir	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian	46
C. Sumber Data.....	47
D. Fokus Penelitian.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Uji Keabsahan Data	51
G. Teknik Analisi Data	53

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS

A. Deskripsi Data	
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren	57
2. Susunan Kepengurusan	58
3. Visi dan Misi	60
4. Pengajar Pondok Pesantren	60
5. Jadwal Kegiatan Santri	61
6. Tahapan Mengaji Santri	62
B. Deskripsi Hasil Penelitian	
1. Penerapan Metode <i>Tasmi'</i> dan <i>Muraja'ah</i>	63
2. Faktor Pendukung dan Penghambat	73
3. Solusi Untuk Menghadapi Hambatan.....	78
C. Analisis Data	
1. Penerapan Metode <i>Tasmi'</i> dan <i>Muraja'ah</i>	81
2. Faktor Pendukung dan Penghambat	84
3. Solusi Untuk Menghadapi Hambatan.....	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah Firman Allah sebagai salah satu mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril di Gua Hira, Makkah, Arab Saudi. Di dalamnya terkandung ajaran yang sempurna. Tidak hanya berlaku saat Nabi Muhammad SAW masih ada tetapi berlaku sepanjang zaman hingga dunia ini berakhir. Sebab, Nabi adalah *Khatamul Anbiya'* yang artinya penutup para nabi.¹

Kitab suci umat islam ini merupakan petunjuk bagi umat manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai Khalifah Allah di bumi dan menjadi pembeda antara hak (kebenaran) dan batil (kepalsuan) yang akan mengantarkan umat islam di dunia untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.² Sebagaimana tercermin dalam firman Allah SWT surat ke-2 (Q.S Al Baqarah ayat 2):

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

¹ Prihatin Nurulathifah, *'Menjadikan Al- Qur'an Sebagai Teman'* (Banten: Talenta Pustaka Indonesia, 2009), hlm. 2.

² Muhammad Quraish Shihab, *'Mukjizat Al- Qur'an'* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 115.

Kitab (Al- Qur'an ini tidak ada keraguan padanya ; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Q.S al- Baqarah/2: 2)³

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang dimudahkan untuk dihafal, diingat, dan juga difahami. Hal tersebut dikarenakan dalam lafadz-lafadz Al-Qur'an, terkandung redaksi dan juga ayatnya mengandung keindahan, kenikmatan dan kemudahan, sehingga mudah untuk dihafal bagi orang yang ingin menghafalnya, menyimpan dalam hatinya dan menjadikan hatinya sebagai tempat Al-Qur'an.⁴

Allah berfirman didalam Al-Qur'an surat ke-54 (Q.S Al-Qamar ayat 17) :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al- Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (Q.S Al- Qamar/54:17).⁵

Ayat di atas diulangi sebanyak empat kali dengan kalimat yang sama persis pada surat Al-Qamar ayat 17, 22, 32 dan 40. Maksud dari ayat tersebut adalah Allah memberikan kemudahan bagi umatnya untuk membaca, menghafal dan

³ Departemen Agama RI, '*Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia*', (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 1.

⁴ Yusuf Mansur, '*Dahsyatnya Membaca Dan Menghafal Al- Qur'an*' (Jakarta: Zikrul Hakim, 2016), hlm. 151.

⁵ Departemen Agama RI, '*Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah...*'. hlm. 528.

memahami kandungan Al-Qur'an didalamnya untuk orang yang berkeinginan menghafal dan yang berusaha untuk menghafalkannya. Namun kemudahan tersebut tidak ada efeknya kalau kita sendiri enggan mempelajarinya, maka disinilah kita harus senantiasa belajar memahami isi Al-Qur'an.⁶

Namun menghafal Al-Qur'an tidak semudah membalikkan telapak tangan. Menghafal dan menjaga Al-Qur'an butuh stamina ekstra. Jika tidak diulang-ulang hafalan Al-Qur'an bisa hilang. Kemauan dan tekad yang kuat serta sungguh-sungguh untuk menjaga hafalan Al-Qur'an. Jikalau dari awal mempunyai kemauan yang kuat, semua yang sulit pasti jadi mudah.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mempunyai banyak keistimewaan. Isinya lengkap meliputi segala yang ada di alam semesta ini. Tidak ada kitab yang bisa menandingi kehebatan Al-Qur'an. Al-Qur'an mempunyai ruh yang akan membangun kedekatan kita dengan Allah dan ketika membacanya akan ketenangan jiwa. Sebenarnya bukan pekerjaan sulit untuk dapat berteman dengan Al-Qur'an. Karena setiap hari kita membacanya baik itu ketika shalat

⁶ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, '*Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*' (Jakarta: Al- Tazkia, 2008), hlm. 13.

maupun membaca langsung dari mushaf Al-Qur'an. Selain itu, Allah akan memberikan pahala bagi setiap huruf yang dibaca.⁷

Efektifitas dalam belajar Al-Qur'an sangat diperlukan, terlebih jika ada keinginan untuk dapat menghafalkannya. Sebuah wadah untuk melaksanakan pembelajaran atau program mengaji juga menjadi faktor pendukung untuk mencapai keberhasilan seseorang untuk dapat membaca dan menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an tidak semudah yang dibayangkan kebanyakan, kerumitan di dalamnya yang menyangkut ketetapan membaca dan pengucapan tidak bisa diabaikan begitu saja, sebab kesalahan sedikit saja adalah suatu dosa apabila hal tersebut dibiarkan dan tidak diproteksi secara ketat maka kemurnian Al-Qur'an menjadi tidak terjaga dalam setiap aspeknya.

Sudah sangat jelas menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah, sederhana, serta bisa dilakukan kebanyakan orang tanpa meluangkan waktu luang khusus, kesungguhan mengerahkan seluruh kemampuan dan keseriusan, tidak ada yang sanggup selain orang-orang yang memiliki keinginan kuat. Kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa menghafal Al-Qur'an itu berat dan juga melelahkan. Hal ini dikarenakan banyak permasalahan yang

⁷ Prihatin Nurulathifah, '*Menjadikan Al- Qur'an Sebagai...*', hlm. 33.

harus dihadapi para penghafal Al-Qur'an untuk mencapai derajat yang tinggi dan juga mendapatkan keridhoan di sisi Allah. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan yang mendukung, manajemen waktu sampai kepada metode menghafal itu sendiri.⁸

Allah Swt juga telah menjamin pemeliharaan Al-Qur'an dengan ungkapan tegas. Diantara perangkat untuk memeliharanya adalah menyiapkan orang yang menghafalnya pada setiap generasi. Seperti halnya Nabi Muhammad Saw sangat perhatian dalam menghafal (memelihara) Al-Qur'an dan dalam memperolehnya. Begitu besar perhatian dan kemauannya untuk menghafal dan memelihara Al-Qur'an, beliau senantiasa menggerakkan lidahnya untuk mengucapkan dan melatihnya hingga diluar batas kebiasaan, yakni dengan menyegerakan penghafalannya karena khawatir ada yang luput walau satu kalimat atau menghilangkan satu huruf saja dari Al-Qur'an.

Para penghafal Al-Qur'an juga banyak yang mengeluh bahwa menghafal itu susah. Hal ini disebabkan karena lingkungan sekitar tidak mendukung untuk tempat menghafal. Awalnya setiap orang yang akan menghafal Al-Qur'an

⁸ Raghieb As-Sirjani, '*Cara Cerdas Hafal Al- Qur'an*' (Solo: Aqwam, 2007), hlm. 53.

merasakan rasa semangat dan merasakan bahwa sebenarnya dirinya mampu untuk menghafalnya dengan cara konsisten, menghafal ayat demi ayat, menghafal surat demi surat, juz demi juz. Namun setelah itu, mulailah berbagai rintangan dan gangguan batin yang menghampiri membuat orang tersebut malas dan rasa semangat menghafal semakin menurun dengan alasan banyak surat yang mirip, kata-kata yang sulit, waktu sempit dan banyak kegiatan sehingga menyebabkan kesibukan.

Usaha-usaha pemeliharaan Al-Qur'an melalui "hafalan" yang dilakukan pada masa Nabi Muhammad SAW ternyata tidak berhenti pada masa itu saja. Hingga kini, sekian banyak diantara kaum muslimin bahkan anak-anak sebelum dewasa telah mampu menghafal keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun banyak diantara mereka yang belum memahami artinya. Dari generasi kegenerasi berikutnya, usaha-usaha untuk menghafalkan Al-Qur'an justru semakin mendapat perhatian yang serius.⁹

Menghafal Al-Qur'an yang sejatinya memiliki banyak keutamaan ini memerlukan ketahanan yang kuat dalam prosesnya agar hafalan tidak mudah menghilang. Para penghafal Al-Qur'an harus meluangkan waktu untuk

⁹ M. Ilyas, *'Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an'*, Jurnal Pendidikan Islam (Vol. 5, No. 1, 2020), hlm. 1-2.

menambah hafalan dan mengulang hafalan yang telah dimiliki penghafal tersebut. Proses menghafal juga memerlukan ketahanan yang kuat. Diantara keutamaan itu antara lain adalah orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an termasuk orang-orang pilihan Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an. Membaca dan menghafalkan Al-Qur'an akan membawa manfa'at dan mendapat pahala. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Fathir ayat 32:

كُلُّمَّ أَوْرُنَّا الْكُتُبَ الَّذِينَ أَصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ
وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ۖ يُؤْتِيهِ اللَّهُ ۖ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (Q.S al-Fathir/35: 32).¹⁰

Banyak penghafal Al-Qur'an ketika awal menambah setoran hafalan baru terdengar lancar bacaanya, tetapi pada suatu saat ketika orang tersebut ingin mengulangi hafalannya terkadang hilang dari ingatannya. Hal ini dapat terjadi karena tidak ada pemeliharaan agar hafalan bisa melekat dalam ingatan,

¹⁰ Departemen Agama RI, *'Al-Qur'an Al-Karim dan terjemah...'*, hlm. 437.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an yang lebih melekat dalam ingatan orang tersebut harus mempunyai cara-cara atau metode yang tepat, sehingga hafalan Al-Qur'an tersebut akan bertambah lebih baik dan tidak mudah hilang. Kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an tentu berbeda. Ada santri yang hafalannya cepat dan lancar namun ada pula yang belum. Dalam proses tahfidz Al-Qur'an pastinya membutuhkan teknik serta metode tertentu supaya hafalan yang kita lakukan semakin meningkat dan terjaga.¹¹ Oleh karena itu, metode termasuk sebagian faktor yang ikut memastikan kesuksesan dalam menghafal Al-Qur'an

Keadaan santri yang melakukan tahfidz Al-Qur'an pastinya membutuhkan pendekatan spesifik untuk memelihara kefasihan hafalan kitab suci Al-Qur'an. Sebab ketika santri melakukan tahfidz Al-Qur'an santri bisa menghafalkan dengan lancar akan tetapi banyak dari mereka yang sudah menuntaskan hafalan baru, justru hafalan yang lama menjadi lemah dan mudah lupa. Sementara itu mereka juga harus berpandai-pandai membagi waktu terutama santri yang menghafalkan Al-Qur'an sambil sekolah ataupun kuliah dan *muraja'ah* Al-Qur'an guna menjaga kelancaran dan kualitas hafalannya. Pelaksanaan

¹¹ Faizatul Mukhlisoh, 'Pelaksanaan Metode *Muraja'ah Tahfidz Al-Qur'an di Ma'had al-Ulya MAN Kota Batu*', Jurnal Pendidikan Islam, (Vol. 4, No. 3, 2019), hlm. 190.

tahfidzul qur'an harus direncanakan dengan baik dan tepat, sehingga santri sudah masuk program tahfidz bisa khatam 30 juz. Akan tetapi berdasarkan pengalaman di Pondok Pesantren, banyak santri yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an tetapi tidak khatam padahal mereka sekolah formal sudah lulus dan akhirnya mereka keluar dari pesantren untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Karena santri yang keluar tidak meneruskan di pondok pesantren lagi, akhirnya hafalan santri yang sudah dihafalkan menjadi lupa atau sudah tidak terjaga lagi.¹²

Dalam menghafal Al-Qur'an ada berbagai macam metode yang digunakan untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an yang dimiliki. Dengan menggunakan metode yang tepat maka akan menjaga dan juga meningkatkan hafalan yang dimiliki. Pada masa sekarang ini, pembelajaran tahfidz semakin dikembangkan di lembaga pesantren. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, setiap santri pasti melalui tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan. Banyak yang mengalami dalam proses menghafal Al-Qur'an siswa menurun semangatnya dan ditambah lagi rasa malas yang terkadang menghampiri.

Dengan kondisi santri yang menghafal Al-Qur'an, tentunya perlu perhatian khusus dalam menjaga kualitas

¹² Faizatul Mukhlisoh, *'Pelaksanaan Metode Muraja'ah...'*, hlm. 192.

hafalan Al-Qur'annya. Oleh karena itu metode adalah salah satu cara yang tepat untuk menentukan keberhasilan santri dalam meningkatkan keberhasilan santri dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus selalu menghadap ke guru untuk *takrir* hafalan. Karena, melakukan *takrir* dihadapan guru sangat bermanfaat untuk menguatkan hafalan yang sudah ada dalam memori otak kita. Disamping itu, bermanfaat juga untuk mengevaluasi benar tidaknya baca'an.¹³

Dari uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENERAPAN METODE *TASMI'* DAN *MURAJA'AH* DALAM PELAKSANAAN HAFALAN AL-QUR'AN PONDOK PESANTREN AL-MARHABANIYYAH DEMAK”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, maka diambil rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak?

¹³ Rifatul Ifadah, '*Penerapan Metode Tasmi' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa MI*', Jurnal Pendidikan Islam, (Vol. 4, No. 1, 2021), hlm. 104-105.

2. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak?
3. Bagaimana solusi untuk menghadapi hambatan-hambatan penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini diantaranya:

- a. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak.
- c. Untuk mengetahui solusi untuk menghadapi hambatan-hambatan penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak.

2. Manfaat Penelitian

Dengan hasil penelitian ini. Diharapkan dapat memperoleh manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak. Dan sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan informasi baru tentang program tahfidz Al-Qur'an, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

b. Secara praktis

1) Bagi Santri, santri dapat menghafal Al-Qur'an 30 juz.

2) Bagi Guru, untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar para santri dalam yang terpuji melalui penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* tersebut.

3) Bagi Pondok Pesantren, diharapkan dapat menjadi contoh bagi Pondok Pesantren lain.dengan memiliki para hafidz dan hafidzoh melalui penerapan metode

tasmi' dan *muraja'ah* dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an santri ini.

4) Bagi Peneliti, sebagai bahan untuk menambah pengetahuan baik teoritis maupun praktis, khususnya dalam penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an santri.

5) Bagi Peneliti lain, dapat digunakan sebagai contoh dan bahan pertimbangan apabila ingin melakukan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode *Tasmi'*

a. Pengertian Metode *Tasmi'*

Kata “*Sema'an*” berasal dari bahasa Arab “*Sami'a-Yasma'u*” yang artinya mendengar. Kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “*Sima'an*” atau “*Simak*”. Dan dalam bahasa Jawa disebut “*Sema'an*”.

Tasmi' secara istilah “*Sema'an*” tersebut merupakan suatu kegiatan yang terdiri dari 2 orang atau lebih yang didalamnya diisi dengan menyima' terhadap bacaan yang dihafal.¹⁴ Dalam penggunaannya, kata ini tidak diterapkan secara umum sesuai asal maknanya, tetapi digunakan secara khusus kepada suatu aktivitas tertentu para santri atau masyarakat umum yang membaca dan mendengarkan lantunan ayat suci Al- Qur'an.¹⁵

¹⁴ Sa'dullah, '9 *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*' (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), hlm. 54.

¹⁵ Maskur Maskur, '*Tradisi Semaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren*', *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 6, No. 1, 2021), hlm. 72.

Tasmi' yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perorangan maupun kepada jama'ah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia membuat kesalahan dalam pengucapan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.

Tasmi' merupakan salah satu tahapan dalam proses bimbingan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode *tasmi'* biasanya digunakan di kalangan penghafal Al-Qur'an. Teknisnya dengan terlebih dahulu orang penghafal tersebut mengafalkan ayat-ayat tertentu sesuai dengan targetnya lewat cara yang lebih ia sukai. Apakah dengan mendengar, dengan melihat atau membaca, metode pengulangan, serta cara menulis ulang. Setelah ia yakin ia hafal maka ia kemudian memperdengarkan hafalannya tersebut kepada seorang yang lebih tinggi (ustadz ataupun gurunya) ataupun di depan jama'ah. Dengan begitu, ia akan mengetahui apakah hafalan dan bacaanya itu telah tepat atau belum, atau apakah ada kesalahan baik dari segi baca'an atau yang lainnya, karena ketika ia

melakukan suatu kesalahan, maka akan langsung ditegur oleh orang yang mendengarkannya tersebut.¹⁶

Metode *tasmi'* dimaksudkan memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik secara perorangan maupun berjama'ah.¹⁷ Metode ini sangat familiar di kalangan santri penghafal Al-Qur'an. Biasanya metode ini dilakukan di halaqah-halaqah tahfidz atau bisa dilakukan berpasang-pasangan.¹⁸ Tujuannya, agar calon penghafal Al-Qur'an bisa diketahui dimana letak kekurangannya dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, baik dari segi pengucapan huruf maupun dari aspek tajwidnya. Sehingga, dengan metode *tasmi'*, calon penghafal Al-Qur'an dapat memperbaiki kekurangan hafalannya dimasa yang akan datang

Pada metode *tasmi'* ini, subjek memperoleh hafalan dengan menyimak bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang didengarkan oleh peneliti langsung. Semakin

¹⁶ Musjafak Assajri dan Sufi Ainun Farhah, '*Pengaruh Metode Tasmi' Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Al-Qur'an Pada Anak Cerebral Palsy SLB YPAC Bandung*', Jurnal Jassi, (Vol. 11, No. 1, 2012), hlm. 65.

¹⁷ Raisya Maula Ibnu Rusyid, '*Panduan Praktis Dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfidz Untuk Pemula*' (Yogyakarta: Laksana, 2019), hlm. 202.

¹⁸ Dicky Miswardi, '*9 Kunci Hafal Al-Qur'an 30 Juz Seumur Hidup InsyaAllah*' (Semarang: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 37.

banyak pengulangan maka akan semakin baik hafalannya. Saat menyetorkan hafalannya, pendengar hafalan tersebut memperhatikan bacaan santri, baik dari aspek kelancaran maupun aspek kaidah tajwidnya, jika terdapat kesalahan pada saat setoran hafalan maka ustadz/ustadzah wajib menegur dan memberi tahu bagaimana cara membaca yang tepat. Selain itu, interaksi antara ustadz/ustadzah dan santri menjadi faktor yang penting agar santri penghafal tersebut bersemangat dalam menghafal.¹⁹

Kegiatan sima'an merupakan salah satu metode bertujuan untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Menurut Ibnu Madzkur yang dikutip dalam buku Teknik Menghafal Al-Qur'an karangan Abdurrah Nawabudin berkata bahwa menghafal adalah orang yang selalu menekuni pekerjaannya, begitupun dengan metode sima'an adalah suatu hal yang harus ditekuni dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang

¹⁹ Musjafak Assajri dan Sufi Ainun Farhah, '*Pengaruh Metode Tasmi...*', hlm. 18.

dihafalkan.²⁰ Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses, mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna, Karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan, bukan untuk difahami. Namun setelah hafalan Al-Qur'an tersebut sempurna, maka selanjutnya ialah diwajibkan untuk mengetahui isi kandungan yang ada di dalamnya. Seorang yang berniat untuk menghafal Al-Qur'an disarankan untuk mengetahui materi-materi yang berhubungan dengan cara menghafal, semisal cara kerja otak atau cara memori otak. Setiap santri atau murid yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menyetorkan (*menyimakkan*) hafalannya kepada guru, pengurus, atau kyai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyemakkan kepada seseorang guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya menyemakkan hafalan kepada guru yang tahfidz merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an kepada seseorang guru yang ahli dan faham mengenai Al-Qur'an sangat diperlukan bagi calon

²⁰ Anindya Diah Hartanti, '*Tahfidz Qur'an Menggunakan Metode Tasmi' dan Sambung Ayat di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang*', Jurnal Ilmiah, (Vol. 15, No. 2, 2012), hlm. 107.

penghafal supaya bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Berguru kepada ahlinya juga dilakukan oleh Rasulullah SAW. Beliau berguru langsung kepada malaikat Jibril As, dan beliau mengulanginya pada waktu bulan Ramadhan sampai dua kali khatam 30 juz.²¹

- b. Macam-macam Metode *Tasmi'* dan Pelaksanaannya
- 1) *Tasmi' Fardhi* yaitu memperdengarkan hafalan kepada seseorang atau teman saja.
 - a) Pilih seorang teman yang sama hafalannya atau telah hafal lebih.
 - b) Orang yang pertama *tasmi'* disimak oleh teman yang kedua.
 - c) Orang yang kedua *tasmi'* disimak oleh teman yang pertama.
 - d) Saling *tasmi'* ayat antara satu sama lain. Keduanya membaca *tasmi'* per ayat yang sama secara bergantian.
 - e) *Tasmi'* silang. Teman yang satu membaca ayat satu dan teman kedua membaca ayat kedua. Selang-seling bergantian.
 - f) Minta agar penyimak menandai setiap kesalahan.

²¹ Mukhlisoh Zawawie, 'Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al- Qur'an' (Solo: Tinta Medina, 2011), hlm. 80.

2) *Tasmi' Jam'i*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada khalayak (umum). Biasanya di masjid atau pada momen tertentu.

Pelaksanaan teknik *tasmi' jam'i* biasanya dilaksanakan oleh lembaga-lembaga tahfidz. *Tasmi'* bisa menjadi syarat kenaikan juz, Misalnya telah selesai menyetorkan hafalan juz 5, maka tidak boleh beralih juz atau menambah hafalan sampai dia memperdengarkan hafalan juz 5 di depan umum. Begitu penting metode *tasmi'* ini. Sehingga para penghafal Al-Qur'an yang senior sekalipun masih rutin mengikuti *tasmi'* rutinan di depan umum. Dan bagi seorang yang telah selesai 30 juz, harus melatih memperdengarkan hafalannya di depan umum yakni 30 juz sekali duduk²².

c. Manfaat metode *tasmi'* Al-Qur'an

1) Mengukur kualitas hafalan yang dimiliki

Kita pasti menemukan teman yang memiliki hafalan yang lebih baik. Saat kita menjadi yang terbaik dalam hafalan, maka kita akan bersyukur, bahwa kegiatan *tasmi'* (mengulang hafalan Al-

²² Herman Syam El-Hafizh, '*Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an Itu Sulit*' (Yogyakarta: Pro-U Media, 2015), hlm. 167-168.

Qur'an) selama ini membuahkan hasilnya. sebaliknya, jika hafalan yang kita miliki belum lancar, maka kita sadar bahwa *nderes* yang kita lakukan belum maksimal, sehingga menjadi luapan motivasi untuk melakukan kegiatan *tasmi'* secara maksimal.²³

2) Memelihara hafalan supaya tetap terjaga

Manusia adalah makhluk pelupa, baik disebabkan kurangnya perhatian atas hafalannya ataupun kurang dalam melakukan kegiatan *nderes* atau terlalu banyak aktivitas yang menguras tenaga dan pikiran. Namun Al-Qur'an adalah amanat yang harus dijaga. Para penghafal Al-Qur'an didorong untuk senantiasa menjaga hafalannya dan harus mempelajari secara berkelanjutan, membaca secara berulang-ulang serta mengamalkan isinya.²⁴

3) Menghilangkan rasa gugup

Rasa gugup adalah perasaan alami manusia yang dimiliki manusia. Untuk menghilangkan rasa

²³ Abdul Aziz Abdur Ra'uf, '*Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*' (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2009), hlm. 137.

²⁴ Mukhlisoh Zawawie, '*Pedoman Membaca, Mendengar...*', hlm. 113.

gugup maka perlu melakukan latihan. Salah satunya dengan mengikuti kegiatan *tasmi'* atau *sima'an*.

4) Cepat menguasai bacaan Al-Qur'an dengan benar

Mempunyai pasangan *sim'aan* sangatlah penting dan sangat membantu dalam proses memperlancar dan penguatan hafalan. Hal ini dilakukan sebagai proses mengoreksi satu sama lain agar letak kesalahan baca'an yang terjadi bisa terdeteksi.²⁵

2. Metode *Muraja'ah*

a. Pengertian Metode *Muraja'ah*

Secara bahasa *muraja'ah* berasal dari bahasa arab yaitu "*raja'a-yarji'u*" dan "*muraja'atan*" yang artinya kembali.²⁶ Sedangkan secara istilah ialah mengulang kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafalnya. *Muraja'ah* juga bisa disebut sebagai metode pengulangan berkala, ada beberapa materi pelajaran yang memang perlu untuk dihafalkan setelah dihafalkan masih perlu untuk diulang kembali atau *muraja'ah*. Hal yang perlu dilakukan dalam

²⁵ Wiwi Awaliyah, '*Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*' (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), hlm. 98.

²⁶ Anggita Zahra Afrianto, '*Cara mudah menjadi seorang hafidz*'. (Yogyakarta: Syiar Media Publisher, 2020), hlm. 54.

pengulangan berkala adalah mencatat ulang catatan.²⁷ *Muraja'ah* adalah mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan oleh guru, kyai atau bunyai. Hafalan yang sudah disetorkan kepada guru, kyai atau bunyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan *muraja'ah* atau mengulang kembali hafalan yang telah dipendengarkan kepada guru atau kyai.²⁸

Muraja'ah artinya pengulangan. *Muraja'ah* secara kontinyu menguatkan hafalan. *Muraja'ah* secara kontinyu itulah hakikat dari menghafal. Hafalan yang sudah dihafalkan kepada guru yang semula sudah hafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi dan bahkan menjadi hilang sama sekali. Ingat adalah potensi kejiwaan yang menjadikan manusia mampu menghadirkan apa yang sebelumnya

²⁷ Alpiyanto, '*Menjadi Juara Dan Berkarakter*' (Bekasi: PT. Tujuh Samudra, 2013), hlm. 184.

²⁸ Muhaimin Zein, '*Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an Dab Petunjuk-Petunjuknya*' (Jakarta: PT Maha Grafindo, 1985), hlm. 250.

telah diraihny, menghadirkannya baik karena memang telah dia lupakan maupun belum.²⁹

Oleh karena itu, perlu diadakan *muraja'ah* atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan kepada guru.

Kegiatan *muraja'ah* merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Allah berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 238:

حُفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Peliharalah semua shalat(mu), dan (periliharalah) shalat wustha (ashar). Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu' (QS. al- Baqarah/2: 238).³⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa salah satu cara dalam melancarkan menghafalkan Al-Qur'an adalah dengan cara mengulang hafalannya didalam shalat, dengan cara tersebut shalat kita akan terjaga dengan baik karena dipastikan orang yang sudah hafal, yang sudah disetorkan kepada guru maka dijamin kebenarannya.

²⁹ Majdi Ubaid, '9 Langkah Mudah Menghafal Al- Qur'an' (Solo: Aqwam, 2014), hlm. 110.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemah...*, hlm. 38.

Setiap santri yang menghafalkan ayat per ayat wajib menyetorkan kepada guru. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang sudah dihafalkan. Dengan menyimakkan kepada guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya menyetorkan hafalan kepada guru yang sudah hafal Al-Qur'an adalah kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an kepada guru yang ahli dan faham mengenai Al-Qur'an sangat diperlukan bagi calon penghafal supaya bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Berguru kepada ahlinya juga dilakukan oleh Rasulullah SAW. Beliau berguru langsung kepada Malaikat Jibril a.s dan beliau mengulanginya pada waktu Bulan Ramadhan samapai dua kali khatam 30 juz. Kebanyakan Sahabat Rasulullah Saw menghatamkan Al-Qur'an sepekan sekali. Bahkan, sebagian lagi ada yang menghatamkan Al-Qur'an dalam 3 hari.³¹

b. Tata Cara Penerapan Metode *Muraja'ah* Al-Qur'an

Manusia tidak bisa dipisahkan dengan salah satu sifat yaitu lupa. Karena sifat lupa merupakan suatu

³¹ Raghieb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, '*Cara Cerdas Hafal...*', hlm. 79.

identitas yang melekat dalam diri manusia biasa, dengan pertimbangan inilah agar hafalan Al-Qur'an yang sudah dicapai dengan susah payah tidak cepat hilang. Mengulang hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya. Ada dua macam metode pengulangan yaitu:

Pertama, mengulang dalam hati, ini dilakukan dengan cara membaca Al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkannya tanpa mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama masa lampau untuk mengingatkan dan menguatkan hafalan mereka. Dengan metode ini, seseorang akan terbantu mengingat hafalan yang sudah ia capai sebelumnya.

Kedua, mengulang dengan mengucapkan. Metode ini sangat membantu seseorang dapat memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafadzkan dan menghafalkan bacaannya sendiri. Ia pun akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan

pembenaran-pembenaran ketika terjadi salah pengucapan.³²

Jadi, fungsi dari strategi mengulang dengan mengucapkan secara *jahr* atau keras yaitu agar supaya ketika orang lain mendengarkan hafalan kita apabila ada yang salah salah baik dari segi *makhraj* maupun tajwidnya, maka mereka dapat membenarkan kesalahan yang telah kita lakukan, sehingga kita mengetahui letak kesalahannya.

Jika dilihat dari segi strateginya, Metode *muraja'ah* ada dua macam yaitu:

Pertama, *Muraja'ah* dengan melihat mushaf. Cara ini tidak terlalu memerlukan konsentrasi yang menguras kinerja otak. Oleh karena itu jika menggunakan model seperti ini orang tersebut harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Dampak positif atau keuntungan yang bisa didapat *muraja'ah* seperti ini adalah membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Ayat ini berada disebelah kanan halaman ataupun ayat itu berada disebelah kiri halaman, sehingga memudahkan dalam mengingat.

³² Mukhlisoh Zawawie, 'Pedoman Membaca, Mendengar...', hlm. 100.

Selain itu, juga melatih membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas atau keterbiasaan pengucapan.

Kedua, *Muraja'ah* dengan tanpa melihat mushaf. Cara ini cukup menguras kinerja otak, sehingga menyebabkan sedikit lelah karena bobot kesulitan yang berbeda dari cara pertama. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan juz yang jumlah juz yang lebih sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri didalam dan diluar shalat, atau bersama-sama dengan teman lainnya.³³

Secara garis besar menambah hafalan lebih mudah daripada menjaganya karena orang yang menghafal terdorong semangatnya untuk bisa, sedangkan menjaga atau mengulang hafalan selalu bersamaan dengan sifat malas. Solusinya, para santri harus membuat jadwal khusus secara harian untuk mengulang hafalannya. Hal ini memerlukan kesabaran dan ketelatenan. Berkaitan dengan rutinitas ini, Jafar Shodiq membuat ibarat: Hati ibarat debu (tanah), Ilmu

³³ Abdul Aziz Abdur Ra'uf, '*Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*' (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2009), hlm. 125–127.

adalah tanamannya dan mengingat adalah airnya. Maka, kalau debu terputus dari air, tanaman akan kering.³⁴

Menurut KH. A. Muhaimin Zen, yang dikutip Umar al-Faruq menyatakan bahwa, ada beberapa metode *muraja'ah* baik dalam proses menghafal maupun setelah menghafal Al-Qur'an, yaitu:

1) *Muraja'ah* Sambil Menghafal

Selain usaha rutin untuk menambah hafalan Al-Qur'an, maka seharusnya para huffadz harus bisa meluangkan waktu untuk mengulangi hafalan yang sudah pernah dihafalkan sebelumnya. Inilah beberapa teknik yang bisa dilakukan untuk menjaga hafalan yang ada agar tidak mudah menghilang. *Muraja'ah* sambil menghafal ada beberapa macam yaitu:

a) *Muraja'ah* Sendiri

Seseorang yang menghafal al-Qur'an harus bisa memanfaatkan waktu untuk *ziyadah* (menambah hafalan) dan *muraja'ah* (mengulang

³⁴ Mukhlisoh Zawawie, 'Pedoman Membaca, Mendengar...', hlm. 106.

hafalan). Hafalan yang baru harus selalu minimal dua kali setiap hari, dalam jangka waktu satu minggu. Sementara hafalan yang lama harus *dimuraja'ah* setiap hari atau dua hari sekali. Artinya, semakin banyak hafalan, harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk mengulangi hafalan.³⁵

b) *Muraja'ah* Bersama

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an melakukan *muraja'ah* bersama dengan dua teman atau lebih. Misalnya, duduk melingkar dan setiap orang masing-masing membaca satu halaman, dua halaman atau ayat per ayat. Ketika salah satunya membaca, yang lain mendengarkan sekaligus membetulkan jika ada yang salah. Bisa juga dilakukan dengan membaca juz atau surat yang dihafal, dari awal sampai akhir secara bersama-sama. Ini juga sangat bermanfaat untuk menguatkan hafalan. Metode ini dilakukan dengan cara memilih terlebih dahulu teman atau partner yang sama-sama menghafal Al-Qur'an. Setelah itu

³⁵ Umar Al-Faruq, '*10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*' (Surakarta: Ziyad Books, 2014), hlm. 135.

membuat kesepakatan sistem yang disepakati seperti saling bergantian membacanya setiap halaman atau setiap surat. Dengan menggunakan metode ini sangat membantu karena terkadang jika mengulang sendiri ketika terdapat kesalahan yang tidak diketahui atau tidak disadari. Tetapi ketika mengulang dengan teman akan mudah diketahi kesalahan-kesalahan yang sebelumnya tidak diketahui.³⁶

c) *Muraja'ah* Kepada Guru atau *Muhaffizh*

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an seharusnya menghadap guru untuk mengulangi hafalannya.

Menurut KH. Adlan Ali dari Pondok Pesantren Wali Songo Cukir, Tebuireng, Jombang yang dikutip oleh Amjad Qasim menyatakan bahwa:

“Materi *muraja'ah* harus lebih banyak dari pada materi tahfizh, yaitu satu banding sepuluh” Artinya menghafal sanggup menyetorkan hafalan baru dua halaman

³⁶ Mukhlisoh Zawawie, 'Pedoman Membaca, Mendengar...', hlm. 117-120.

perhari, maka harus diimbangi dengan *muraja'ah* 20 halaman (satu juz).”

2) *Muraja'ah* Pasca Hafal

Seseorang penghafal Al-Qur'an, baik yang masih baru ataupun sudah lama, punya kewajiban untuk terus menjaga hafalannya. Ia harus selalu melakukan berbagai cara agar hafalannya tetap utuh, terjaga dan tidak bercerai berai. Tidak ada orang hafal Al-Qur'an yang tidak menjaga hafalannya lalu tetap lancar selamanya.³⁷

Nasihat KH. A Muhaimin Zen dalam bukunya Metode Pengajaran Tahfizh Al-Qur'an yang dikutip Umar al-Faruq menjelaskan beberapa cara *muraja'ah* yang bisa ditempuh, oleh para hafizh Qur'an yang sudah menyelesaikan hafalan 30 Juz, adalah sebagai berikut:

a) Metode '*Fami Bi Syauqin*'

Jika sudah selesai setoran seluruh hafalan Al-Qur'an, bukan berarti proses menghafal sudah selesai. Seorang hafizh harus bisa meluangkan waktunya setiap hari untuk *muraja'ah* hafalan

³⁷ Amjad Qasim, '*Kaifa Tahfizh Al Qur'an Al Karim Fi Syahr*' (Solo: Qiblat Press, 2009). hlm. 136.

yang ada, sehingga dia bisa khatam sekali dalam seminggu dua minggu, atau atau minimal sekali dalam sebulan, yang paling baik adalah khatam sekali dalam seminggu, sebagaimana dilakukan oleh para sahabat Nabi seperti Zaid bin Tsabit, Ustman bin Affan, Ibnu Mas'ud, dan Ubay bin Ka'ab.

Berikut ini adalah rinciannya:

- (1) Fa (ف) (hari pertama): dari Surat *al-Fatihah* sampai akhir Surat *an-Nisa'*
- (2) Mim (م) (hari kedua): dari Surat *al-Maidah* sampai akhir Surat *at-Taubah*.
- (3) Ya' (ي) (hari ketiga): dari Surat *Yunus* sampai akhir Surat *an-Nahl*.
- (4) Ba' (ب) (hari keempat): dari Surat Bani Israil (*al-Isra*) sampai akhir Surat *al-Furqan*.
- (5) Syin (س) (hari kelima): dari Surat *as-Syu'ara* sampai akhir Surat *Yasin*.
- (6) Waw (و) (hari keenam): dari Surat *as-Shaffat* sampai akhir Surat *al-Hujarat*.
- (7) Qaf (ق) (hari ketujuh): dari surat *Qaf* sampai Surat *an-Nas*.³⁸

³⁸ Amjad Qasim, *'Kaifa Tahfizh Al Qur'an...'*, hlm. 136-137.

Para ulama yang mengamalkan wirid Al-Qur'an ini biasanya memulai pada hari Jum'at dan khatam pada hari Kamis/malam Jum'at. Jika belum bisa mengamalkan wirid Al-Qur'an ini dengan hafalan, maka tidak ada salahnya seorang hafidz mengamalkannya dengan tilawah. Artinya berusaha memenuhi target tilawah harian sesuai dengan metode *fami bisyauqin*, atau bisa juga membaca 7 juz setiap hari sampai khatam.³⁹

b) *Muraja'ah* dalam shalat

Cara ini dapat dilakukan ketika seorang hafizh melakukan sendirian atau ketika menjadi imam shalat. Yaitu setelah membaca Surat al-Fatihah, ia melanjutkan dengan membaca surat dan ayat-ayat yang ia hafal, misalkan satu atau dua halaman, sesuai kondisi dan makmum yang ada pada saat melakukan shalat tersebut. Tentunya dengan catatan bahwa ia sudah melancarkan terlebih dahulu ayat-ayat yang akan di baca dalam shalat, sehingga sahalat menjadi lebih khusyuk dan tidak terganggu karena lupa sebagian ayat-ayat Al-Qur'an yang ia akan bacakan.⁴⁰

³⁹ Amjad Qasim, '*Kaifa Tahfizh Al Qur'an...*', hlm. 136-137.

⁴⁰ Yahya Abdul Fattah Az-zamawi, '*Revolusi Menghafal Al-Qur'an: Cara menghafal Al-Qur'an Sekuat hafalan Al-Fatihah*', hlm. 137.

c) *Muraja'ah* dengan mengkaji

Yaitu *muraja'ah* surat-surat tertentu, kemudian dilanjutkan dengan kajian surat-surat tersebut. Teknis pelaksanaan adalah setiap orang yang hadir membaca satu halaman secara berurutan dan bergantian materi-materi yang dapat dikaji, antara lain tentang Asbabun Nuzul, Aqidah, Fiqh, Ulumul Qur'an dan Suluk. Melalui metode ini, Insya'Allah hafalan Al-Qur'an akan semakin mantap karena dibarengi dengan pemahaman dan penghayatan terhadap isinya.⁴¹

d) *Muraja'ah* dengan menulis

Muraja'ah dengan menulis sangat efektif untuk menguatkan hafalan. Terutama bagi yang sibuk, semisal sering mengikuti rapat dan pertemuan, maka *muraja'ah* dengan menulis menjadi pilihan yang sangat baik. Caranya mudah, yaitu tuliskan saja surat atau juz yang ingin *dimuraja'ah*. Ketika lupa ayat-ayat tertentu, bisa berhenti sejenak untuk mengingat. Kalau masih belum ingat juga, bisa bertanya kepada teman, atau

⁴¹ Yahya Abdul Fattah Az-zamawi, '*Revolusi Menghafal Al-Qur'an...*', hlm. 140.

kalaupun masih belum ketemu ayat yang benar, baru membuka Al-Qur'an.⁴²

e) *Muraja'ah* dengan alat bantu

Yaitu, dengan mendengarkan bacaan murattal para Qari' melalui mp3, compact disk, kaset, laptop dan sebagainya. Ini bisa dilakukan kapan saja bila memungkinkan. Mendengarkan murattal Al-Qur'an ini bisa dilakukan sambil beristirahat, melepas lelah menjelang tidur, sambil bekerja, atau ketika berada dalam mobil. Dengarkan dan ikuti bacaanya, iramanya, dan ulangilah surat yang di pilih itu berkali-kali. Sebaiknya memilih mendengarkan satu surat atau dua surat saja dalam kegiatan *muraja'ah* ini. Ketika merasa sudah bisa menguasai dengan baik, maka sebaiknya melanjutkan untuk mendengarkan surat yang lainnya, insya Allah dengan *muraja'ah* seperti ini, seorang *hafizh* akan merasakan manfaatnya dalam hafalan pun bertambah mantap.⁴³

⁴² Yahya Abdul Fattah Az-zamawi, '*Revolusi Menghafal Al-Qur'an...*', hlm. 140-141.

⁴³ Yahya Abdul Fattah Az-zamawi, '*Revolusi Menghafal Al-Qur'an...*', hlm. 141.

3. Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfidz dan Al-Qur'an. Kata tahfidz merupakan *mashdar gairu mim* dari kata: *حفظ يحفظ تحفيظ* yang mempunyai arti menghafalkan.⁴⁴

Secara etimologi, menghafal berasal dari kata dasar *hafal* yang dalam bahasa Arab disebut *al-Hafiz* yang memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Sedangkan secara terminologi, menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal merupakan proses mental untuk menyiapkan kesan-kesan yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar.⁴⁵

Dalam pengertian secara terminologi, istilah menghafal mempunyai arti sebagai, tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat

⁴⁴ A. W. Munaawwir, '*Kamus Arab-Indonesia*', (Surabaya: Pustaka Progresif, 1967), hlm. 279.

⁴⁵ Yusron Masduki, '*Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*', *Jurnal Raden Fatah*, (Vol. 18, No. 1, 2018), hlm. 21.

diingat kembali secara harfiah , sesuai dengan materi yang asli.

Menurut istilah, Al-Qur'an ialah firman Allah yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW, dan diterima oleh umat Islam dari generasi generasi tanpa ada perubahan. Sebagian ahli ushul juga mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab secara mutawattir untuk diperhatikan dan diambil pelajaran, ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan disudahi dengan surat an-Nas. Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan usaha dengan sadar dan sungguh-sungguh yang dilakukan untuk mengingat dan meresapkan bacaan kitabsuci Al-Qur'an yang mengandung mukjizat ke dalam fikiran agar selalu ingat, dengan menggunakan strategi tertentu.⁴⁶

Berdasarkan definisi menghafal Al-Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada

⁴⁶ Anshori, '*Ulumul Qur'an*', (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 18.

Rasulullah SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian.

4. Faktor yang mempengaruhi dalam menghafal Al-Qur'an

Sama halnya dalam mengafal materi pelajaran, menghafal Al-Qur'an juga ditemukan banyak hambatan dan kendala, Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menghafal Al-Qur'an pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu: Faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Persiapan yang matang

Persiapan yang matang merupakan syarat penting bagi seorang menghafal Al-Qur'an, faktor persiapan sangat berkaitan dengan minat seorang dalam menghafal Al-Qur'an. Minat yang tinggi sebagai usaha menghafal Al-Qur'an adalah modal awal seseorang mempersiapkan diri secara matang.

b. Motivasi dan Stimulus

Selain minat, motivasi dan stimulus juga harus diperhatikan bagi seorang yang menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an dituntut kesungguhan khusus pekerjaan yang

berkesinambungan dan kemauan keras tanpa mengenal bosan dan putus asa. Karena itulah motivasi yang tinggi untuk menghafal Al- Qur'an harus selalu dipupuk.

c. Faktor usia

Menghafal Al-Qur'an pada dasarnya tidak dibatasi dengan usia, namun setidaknya usia menghafal Al-Qur'an harus tetap dipertimbangkan. Seseorang yang menghafal Al-Qu'ran dalam usia produktif (5-20 tahun) lebih baik dari pada menghafal Al-Qur'an dalam usia 30-40 tahun. Faktor usia harus tetap diperhitungkan karena berkaitan dengan daya ingat (memori) seseorang. Oleh karena itu, lebih baik usia menghafal Al-Qur'an adalah usia dini (masa anak dan remaja). Karena daya rekam yang masih sangat kuat dan daya ingat yang cukup tajam. Seperti pepatah arab menyatakan: belajar dimasa kecil bagaikan mengukir di atas batu, sedangkan belajar dimasa tua bagaikan mengukir di atas air.⁴⁷

d. Manajemen waktu

Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki

⁴⁷ Ahsin W, '*Bimbingan Praktek Menghafal...*', hlm. 56.

sebaik-sebaiknya. Oleh karena itu, seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus dapat memilih kapan ia harus menghafal dan kapan ia harus melakukan aktivitas dan kegiatan lainnya. Sehubungan dengan manajemen waktu Ahsin W. Al-Hafidz telah mengintervensir waktu-waktu yang dianggap ideal untuk menghafal Al-Qur'an sebagai berikut. Waktu sebelum fajr, setelah shalat, waktu diantara magrib dan isya'.⁴⁸

e. Intelegensi dan potensi ingatan

Faktor intelegensi dan potensi ingatan lebih menyangkut faktor psikologis. Seseorang yang mempunyai kecerdasan dan daya ingat yang tinggi akan lebih cepat dalam menghafal Al-Qur'an dari pada seseorang yang kecerdasannya dibawah rata-rata.

f. Tempat menghafal

Faktor tempat berkaitan dengan situasi dan kondisi seorang dalam menghafal Al-Qur'an. Menghafal ditempat yang bising dan kumuh serta penerangan yang kurang akan sulit untuk dilakukan daripada menghafal di tempat yang tenang, nyaman dan penerangan yang cukup. Hal

⁴⁸ Ahsin W, '*Bimbingan Prakyek Menghafal...*', hlm. 58.

ini dikarenakan faktor tempat sangat erat kaitannya dengan konsentrasi seseorang.

B. Kajian Pustaka Relevan

Dalam penelitian ini penulis menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk membandingkan dan menambah wawasan dalam menyusun penelitian ini. Ada beberapa hasil penelitian yang akan digunakan sebagai bahan rujukan proposal ini.

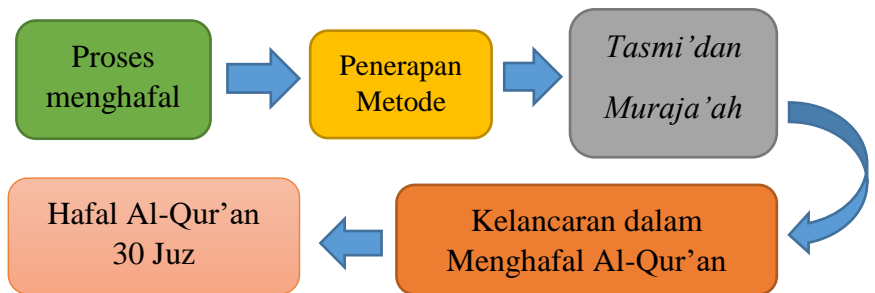
1. Qomariyah dengan judul “*Penerapan Metode Takrir dalam Menghafal Al- Qur’an 2 Juz di SD Islam Terpadu Nurul Iman Genuk Semarang*”. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2009. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa pelaksanaan menghafal Al-Qur’an di SD Islam Terpadu Nurul Iman Genuk Semarang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Oleh karena itu sekolah menargetkan hafal 2 juz Al- Qur’an, yang dimulai dari juz 30 dan 29 karena kedua juz tersebut mempunyai surat yang pendek dan mudah dihafal. Persamaan judul skripsi penelitian dengan skripsi di atas adalah sama-sama menggunakan penelitian dengan metode penelitian yang intinya untuk meningkatkan kualitas hafalan yaitu penerapan metode takrir, tetapi penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini karena objek yang digunakan adalah siswa SD Islam Terpadu Nurul Iman Genuk Semarang,

sedangkan sedangkan objek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak.

2. Uswatun Hasanah Fakultas Tarbiyah Program Pendidikan Agama Islam Institut Ilmu Al- Qur'an Jakarta yang berjudul "*Efektifitas Metode sima'an Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an. Study Analisis Santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ulumul Qur'an Putri Bojongsari Depok*". Latar belakang masalah pada skripsi adalah metode Sima'an yang diterapkan di pondok Pesantren Tahfizh Ulumul Qur'an Putri Bojongsari Depok untuk menjaga dan melancarkan hafalam. Pondok ini sangat mengedepankan hafalan Al-Qur'annya dan terdiri dari santri yang Takhasus (hanya terfokus pada hafalan Al-Qur'annya saja) dan non Takhasus (santri yang juga bersekolah). Persamaan judul skripsi penelitian Uswatun Hasanah adalah sama-sama menggunakan penelitian dengan metode kualitatif serta pembahasannya tentang metode *Tasmi'* atau *Sima'an*. Perbedaan peneliti dengan skripsi Uswatun Hasanah adalah berbeda tempat penelitiannya.
3. Falakhudin dalam skripsi judul "*Implementasi Metode Muraja'ah untuk Keberhasilan Belajar dalam Program Unggulan Tahsin dan Tahfidz Al- Qur'an Siswa-Siswi SD Islam Al- Madinah Kalongan Ungaran Timur*". Maka dapat disimpulkan *proses one day one ayah*. Didalam menghafaal

Al-Qur'an tentunya harus diiringi niat yang ikhlas, meminta izin kepada orang tua, mempunyai tekad yang besar dan kuat, istiqomah, dan lancar membaca Al-Qur'an. Pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* hafalan di SD Isam Al Madinah antara lain: setoran hafalan baru kepada ustadz-ustadzah, *muraja'ah* hafalan lama dengan ustadz-ustadzah, ujian tri wulan. Persamaan judul skripsi penelitian Falakhudin adalah sama-sama menggunakan penelitian dengan metode kualitatif serta pembahasannya tentang metode *muraja'ah*, tetapi penelitian diatas berbeda dengan penelitian ini karena objek yang digunakan adalah Siswa-Siswi SD Islam Al-Madinah Kalongan Ungaran Timur, sedangkan sedangkan objek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak.

C. Kerangka Berfikir



Proses menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan atau menerapkan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* akan

menghasilkan kelancaran dalam menghafalkan Al-Qur'an sebanyak 30 juz, hal ini dikarenakan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* merupakan metode yang berorientasi kepada santri, metode yang menciptakan proses menghafal Al-Qur'an santri aktif. Membantu proses menghafal Al-Qur'an lebih bermakna dan memotivasi menghafal santri dalam memperlancar menghafal Al-Qur'an.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis lapangan. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Menurut Denzin dan Lincoln yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Maksud latar belakang disini adalah situasinya harus alami tidak direayasa atau direncanakan. Dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan yang terjadi dalam lingkungan tersebut.⁴⁹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah alamat RT 6/ RW 4 Desa Dempet, Kecamatan Dempet, Kabupaten Demak. Pondok Pesantren dipilih karena berdasarkan studi awal Pondok Pesantren ini terdapat banyak santri yang diantaranya menghafalkan Al-Qur'an atau tergolong Pesantren tahfidz di desa tersebut.

C. Sumber Data

⁴⁹ Lexy J. Moleong, '*Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*' (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 5.

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Secara umum sumber data penelitian kualitatif adalah tindakan dan perkataan manusia dalam suatu latar yang bersifat alamiah. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung penerapan metode *tasmi'* dan *muroja'ah* di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah santri, ustadz dan murabbi pondok pesantren Al-Marhabaniyyah Demak.
2. Data sekunder, yaitu data langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan peneliti kaji disini adalah menyangkut penerapan, faktor pendukung dan penghambat serta solusi untuk menghadapi hambatan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak. Dikarenakan proses menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang tidak mudah. Untuk mencapai tujuan dibutuhkan metode yang sesuai dan cocok untuk meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an. Dengan strategi menghafal yang baik dalam proses menghafal Al-Qur'an maka tujuan pembelajaran akan tercapai.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang berjudul penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak ini menggunakan teknik pengumpulan data secara umum pada metode penelitian kualitatif terdapat tiga macam teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Menurut Creswell dikutip oleh Harris menyatakan observasi sebagai sebuah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau oleh orang lain) dengan cara

melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungan dalam kancan riset, Adapun menurut Gordon E. Mills yang dikutip oleh Haris menyatakan bahwa observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada dibalik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.⁵⁰

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan pelaksanaan metode *tasmi*' dan *muraja'ah* di pondok pesantren Al-Marhabaniyyah.

2. Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai interaksi yang berlangsung antara dua orang dengan posisi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar disekitar pendapat dan pengetahuannya. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk mendapatkan data yang dibutuhkan

⁵⁰ Haris Herdiansyah, '*Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*' (Jakarta: Salemb Humanika, 2005), hlm. 205.

dengan bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab.

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara semi terstruktur. Wawancara ini menggunakan pedoman wawancara dimana peneliti menggunakan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara dalam pengumpulan data-data. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data santri pondok pesantren ponpes Al-Marhabaniyyah Demak.

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang penerapan, faktor pendukung dan penghambat serta solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵¹ Dokumentasi ini pada umumnya digunakan

⁵¹ Sugiyono, '*Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*' (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 326.

sebagai instrumen tambahan saja yang sifatnya memperkuat atau menambah realibilitas dari instrumen utama, yaitu observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data santri pondok pesantren ponpes Al-Marhabaniyyah Demak.

F. Uji Keabsahan Data

Karena ini merupakan penelitian kualitatif maka menggunakan triangulasi data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada.⁵²

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Dalam penelitian untuk men]apatkan kebasahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi merupakan pemeriksaan ulang. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mencari lebih dari satu sumber dalam memahami data. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, seperti melakukan wawancara, observasi, atau dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan obervasi, wawancara atau teknik lainnya pada perbedaan waktu dan

⁵² Sugiyono, '*Metode Penelitian Pendidikan...*', hlm. 328.

situasi untuk mendapatkan kepastian data. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.

Triangulasi data pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data berasal dari wawancara ustadz, santri dan murobbi pondok pesantren.

Data wawancara tersebut kemudian peneliti cek dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian. Selanjutnya metode ini digunakan untuk mengeksplorasi kata-kata secara faktual untuk mengetahui penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak dengan mengacu kepada teori-teori yang relevan. Adapun Triangulasi data dapat dilakukan dengan 3 cara:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mendapatkan data yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.

Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendapatkan data terkait penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak dengan berbagai sumber yaitu santri, ustadz dan *murobbi* Pondok Pesantren.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik berbeda. Misalnya peneliti mendapat data dari wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi untuk menghasilkan sebuah kesimpulan

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Dalam rangka pengujian kredibilitas dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau juga dengan teknik lain dalam waktu yang berbeda. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.⁵³

G. Teknik Analisis Data

⁵³ Sugiyono, '*Metode Penelitian Pendidikan...*', hlm. 373-374.

Metode analisis data merupakan proses mengatur urutan data secara sistematis, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori uraian dasar ditemukan tema dan dapat ditemukan hipotesis seperti yang didasarkan oleh data. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data penelitian.⁵⁴

Menurut Bogdan yang dikutip oleh Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain-lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat simpulan yang akan disampaikan kepada orang lain.⁵⁵

Miles dan Huberman menyebutkan bahwa aktivitas dalam analisis data mencakup sebagai berikut.

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari

⁵⁴ Haris Herdiansyah, '*Metodologi Penelitian Kualitatif...*', hlm. 208.

⁵⁵ Sugiyono, '*Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif...*', hlm. 409.

tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Hal tersebut dilakukan karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama penelitian lapangan maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui redaksi data.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami.

3. Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak

awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.⁵⁶

⁵⁶ Hengki Wijaya, '*Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*', (Sulawawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theology Jaffray, 2018), hlm. 55.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah berdiri pada tahun 2002, yang terletak di desa Dempet, Kabupaten Demak. Awal mula berdirinya Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah adalah gagasan yang muncul sejak beliau Abah Yai Maimun Mathori mulai berfikir terkait keadaan di desa tersebut yang masih jarang ditemukan tempat mengembangkan ilmu agama islam terutama Pondok Pesantren. Karena ilmu agama sangat dibutuhkan untuk bekal menuju akhirat. Al-Qur'an saja tidak cukup untuk menuju akhirat jika tidak didukung dengan pengetahuan ilmu agama.

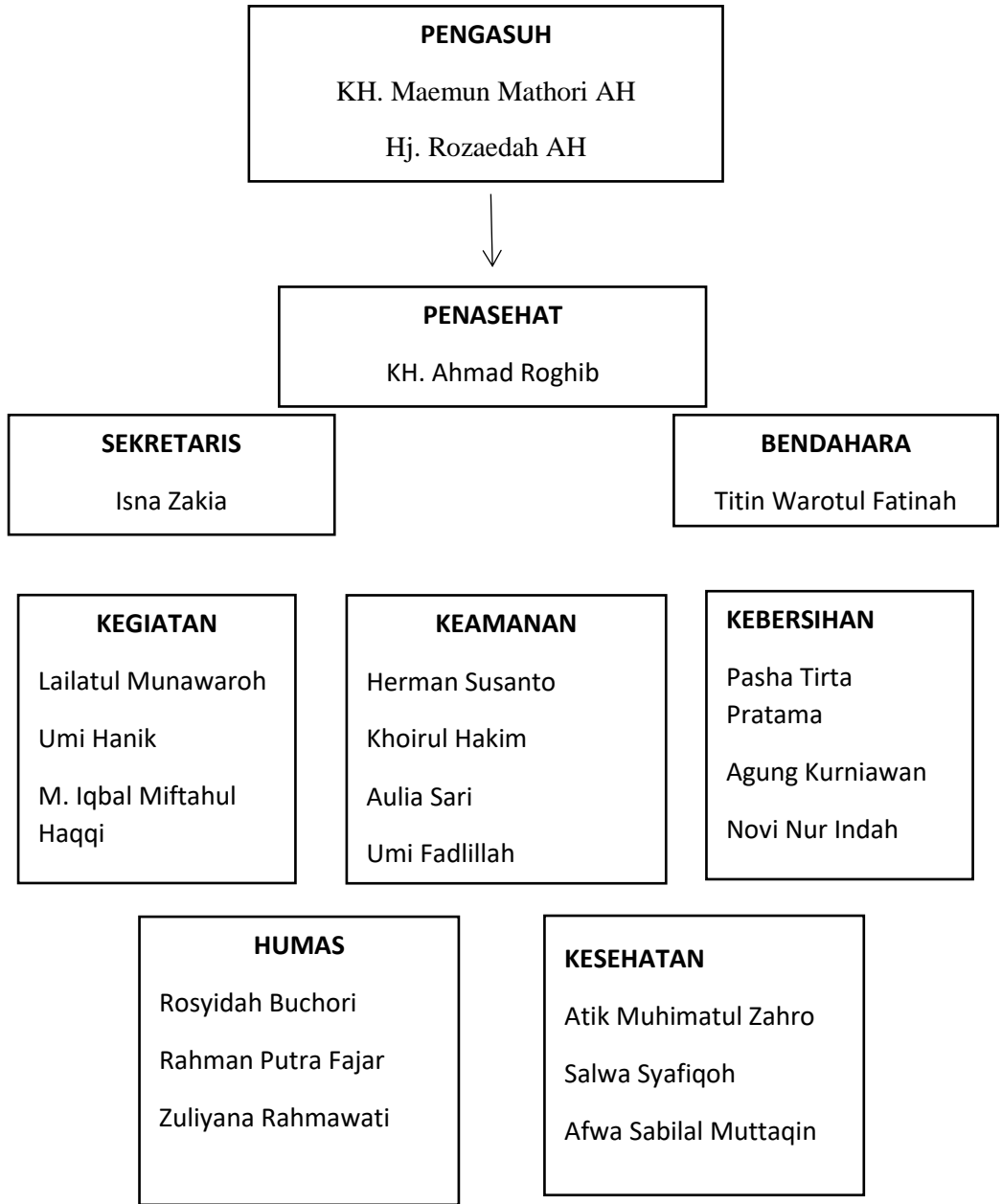
Pada saat setelah pulang haji bersama istri beliau, yaitu Ibu Nyai Rozahidah pada tahun 2002 mulai dibangun Pondok Pesantren dengan bangunan atas tanah milik bapak dari Ibu Nyai Rozahidah yaitu Bapak Marhaban dan ada sebagian tanah waqaf yang dipersiapkan untuk pembangunan Pondok Pesantren kedepan, Oleh karena itu alasan mengapa pendiri Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah, Abah Yai Maimun Mathori memberikan nama Pondok dengan nama Al-Marhabaniyyah dikarenakan sebagai bentuk penghormatan kepada mertua beliau, yaitu H. Marhaban, sebagai pemilik awal tanah tersebut.

Pada bulan juli mulai pembangunan Pondok Pesantren putri, setahap demi setahap pembangunan pesantren baru itupun berjalan dan berangsur-angsur pula santri berdatangan mendaftar. Awal mula santri putri hanya 5 orang dan semua santri tersebut hanya fokus mondok saja dalam artian tidak sambil sekolah formal.

Pada tahun 2007 dimulai pembangunan Pondok Pesantren putra, yang awalnya santri putra yang berjumlah 7 orang tersebut mengaji dan menempati di rumah Abah Yai Maimun, Setelah pembanguan selesai maka seluruh santri putra tersebut berpindah tempat. Seiring dengan berjalannya waktu, pembangunan pondok semakin luas dan megah maka semakin bertambah pula santri yang mendaftar. Sampai sekarang santri putri berjumlah 97 dan santri putra berjumlah 45 orang.

2. Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren Al- Marhabaniyyah

Susunan kepengurusan merupakan susunan pembagian tugas kerja yang berguna untuk memudahkan dalam menjalankan semua aktivitas yang ada dalam pondok pesantren. Adapun susunan kepengurusan masa jabatan 2021/2022 di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak adalah sebagai berikut:



3. Visi dan Misi

Visi	:	<ol style="list-style-type: none">1) Membentuk generasi Islam yang mampu menerapkan lima visi dasar pesantren, yakni: berilmu, beramal, berdakwah, bersabar dan tawakal.2) Mencetak generasi Islam yang mampu menjadi penerus perjuangan dan cita-cita para kiai dan para ulama' ala thoriqoh ahlussunnah waljama'ah.
Misi	:	<ol style="list-style-type: none">1) Mewujudkan generasi penghafal Al-Qur'an yang berakhlak mulia dengan mengedepankan ketaatan terhadap guru.2) Mensyiarkan nilai-nilai agama islam ke masyarakat.3) Menumbuhkan jiwa kepemimpinan melalui pembiasaan kedisiplinan, kepedulian terhadap masyarakat lingkungan dan masyarakat.4) Mewujud lingkungan qur'ani yang <i>rahmatan lil 'alamin</i> dengan menghormati kearifan lokal dan budaya nusantara.

4. Pengajar Pondok Pesantren Al- Marhabaniyyah

a) Dewan Pengasuh, terdiri dari:

- 1) KH. Maemun Mathori AH
- 2) Hj. Rozaidah AH

b) Dewan guru tahfidzul qur'an terdiri dari:

- 1) Hj. Rozaidah AH
- 2) Hj. Ulfatun Nafiah
- 3) Ustadzah Masrofah
- 4) Ustadzah Anisatul Fuadah
- 5) Ustadzah Muslimah
- 6) Ustadzah Nikmatul Lailiyah
- 7) Ustadz Fatkul Qorib
- 8) Ustadz Habib Ulil Albab
- 9) Ustadz Fatkhul Majid

5. Jadwal kegiatan santri tahfidz Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak.

04.45-05.00	Jama'ah sholat subuh
05.00-06.30	Kegiatan <i>muraja'ah</i> bersama
06.30-07.00	Makan pagi
08.00-10.00	Setor hafalan baru kepada pengasuh
11.30-12.00	Kegiatan <i>tasmi'</i>
12.15-12.30	Jama'ah sholat dzuhur
15.00-15.15	Jama'ah sholat ashar
15.30-17.00	<i>Muraja'ah</i> hafalan kepada pengasuh
17.00-17.30	Makan sore
18.00-18.15	Jama'ah sholat maghrib
18.30-19.00	Setor hafalan baru (santri sekolah)
19.15-19.30	Jama'ah sholat isyak
20.00-21.00	Kegiatan <i>muraja'ah</i> bersama

6. Tahapan mengaji tahfidz di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak terdapat tiga bagian, yaitu sebabagai berikut:

a. Tahapan Pertama (Juz 30)

Tahapan awal merupakan tingkatan ketika santri menghafal Al-Qur'an menjalani tahapan dasar. Santri yang termasuk tahapan pertama ini mengaji kepada ustadz atau ustadzah yang sudah ditentukan oleh pengasuh. Pada tingkatan awal ini terdiri dari santri baru yang akan memulai menghafal dari juz 30.

b. Tingkatan Kedua (Juz 1-29)

Tahapan kedua merupakan tahapan ketika santri tahfidz mulai mengaji kepada pengasuh, setelah sebelumnya pada tahapan pertama mengaji kepada ustadz dan ustadzah. Adapun jumlah halaman hafalan lama yang harus disetorkan minimal 2 halaman. Sedangkan khusus untuk santri yang sudah selesai menyetorkan hafalan 30 juz atau sudah khatam harus setor *muraja'ah* hafalan lama minimal 5 halaman setiap kali mengaji kepada pengasuh.

c. Tingkat lanjut (Perolehan 30 juz/khatam)

Tingkatan lanjut merupakan tingkatan ketika santri tahfidz yang sudah menyelesaikan hafalannya 30 juz.

Bagi santri yang sudah khatam hafalan 30 juz maka wajib *muraja'ah* hafalan minimal 5 halaman dihadapan pengasuh.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Penerapan Metode *Tasmi'* dan *Muraja'ah* Dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Al- Marhabaniyyah Demak.

Pelaksanaan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* yang diterapkan di Pondok Pesantren Al- Marhabaniyyah ini sudah diterapkan sejak dibangunnya Pondok tersebut. Kedua metode ini merupakan metode yang sangat membantu para santri untuk menjaga hafalannya yang sudah mereka setorkan supaya tidak cepat lupa dan juga bisa mengetahui letak kesalahan ayat yang dihafalkan.

Tujuan diterapkannya metode *tasmi'* ini adalah agar seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan baca'an pada dirinya, karena bisa saja ia membuat kesalahan dalam pengucapan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan. Dan tujuan diterapkannya metode *muraja'ah* yaitu sebagai bentuk usaha seorang santri penghafal Al-Qur'an dalam menjaga hafalannya seumur hidup, karena pengasuh sendiri lebih menekankan agar tidak sebatas menambah hafalan saja tetapi juga bisa menjaganya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Nyai Rozaidah sebagai berikut:

“Menghafal Al-Qur’an tidak hanya sebatas menghafalnya saja tetapi juga menjaganya. Saya lebih menekankan kepada santri agar tidak hanya menambah ajuan saja tapi harus bisa menjaga hafalan juga apalagi ada beberapa santri yang posisi dalam keadaan sambil sekolah ataupun kuliah yang sudah disibukkan dengan tugas-tugas diluar pondok. Kalaupun santri tidak mampu menambah hafalan sesuai target, saya memakluminya. Salah satu satunya dengan kegiatan sima’an atau *tasmi’* dan *muraja’ah*. Karena dengan kita disima’ kita bisa mengetahui letak kesalahan hafalan kita, bisa saja pengucapan huruf, harakat dan sebagainya. Dan *muraja’ah* juga sama pentingnya yaitu agar supaya hafalan santri tidak ceptat hilang”.⁵⁷

Dalam menghafal Al-Qur’an yang juga tidak kalah penting adalah pengucapan makhraj dan tajwidnya. Karena jika sebatas menghafal saja tetapi pengucapan makhraj dan tajwid tidak sesuai maka akibatnya bisa merubah makna arti dari ayat Al-Qur’an tersebut. Maka dari itu Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah melaksanakan kegiatan sima’an atau bisa disebut *tasmi’* agar ayat yang sudah dihafal bisa didengar oleh orang banyak dan bisa dikoreksi letak kesalahan ada dimana.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh pengasuh Abah Yai Maimun berikut:

“Menghafal Al-Qur’an itu tidak harus langsung banyak, sedikit demi sedikit tidak masalah. Langsung menghafal banyak tapi kalau kualitas baca’an kurang baik ataupun baca’an hafalannya tidak baik sama saja. Lebih baik sedikit demi sedikit, namun hafalannya terjaga, benar tajwid maupun makhrajnya. Dikarenakan bacaan tajwid dan

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Nyai Rozahidah, sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah, 30 september 2021.

makhraj merupakan dua hal yang sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Lancar hafalan saja tidak cukup, apalagi kalau bacaan tajwid dan makhrajnya belum benar nanti bisa merubah makna ayat Al-Qur'an tersebut. Maka dari itu pondok sendiri mengadakan kegiatan sima'an agar supaya baca'an hafalan santri bisa didengarkan banyak orang dan bisa dikoreksi letak kesalahan baca'annya".⁵⁸

Menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* membuat hafalan santri akan tetap terjaga dan tidak mudah hilang, terutama bagi santri penghafal yang juga sambil sekolah maka harus ada metode yang efektif tiap harinya. Karena selain tuntutan hafalan, mereka juga harus menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz Fatkul Qorib berikut:

"Saya rasa dengan menggunakan metode sima'an atau *tasmi'* dan *muraja'ah* yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah ini sangatlah efektif apalagi bagi santri yang mondok sambil sekolah maupun kuliah. Karena mereka selain tuntutan menghafal di pondok, mereka juga harus menyelesaikan tugas-tugas sekolah ataupun kuliahnya, maka dibutuhkan metode yang efektif untuk membuat hafalan tidak mudah hilang".⁵⁹

Berikut kegiatan penerapan metode *tasmi'* dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak, yaitu:

a. *Tasmi'* 1 juz

Sistem dari kegiatan *tasmi'* 1 juz adalah setiap kelompok terdiri dari 2 santri. Dalam artian tiap santri

⁵⁸ Wawancara dengan Abah Yai Maimun, sebagai sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah, 30 september 2021

⁵⁹ Wawancara dengan ustadz Fatkul Qorib, sebagai guru di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak, 2 Oktober 2021.

mendapat bagian sima'an setengah juz atau 5 lembar. Kegiatan *tasmi'* 1 juz dilaksanakan setiap hari sekitar jam 09.00-11.30 siang.

Sebagaimana yang telah diutarakan salah satu pengurus pondok bernama Ni'matul Aliyah berikut:

“Kegiatan *tasmi'* 1 juz itu sistemnya berkelompok, jadi setiap kelompok terdiri dari 2 santri. Dalam artian setiap santri mendapatkan jatah setengah juz atau 5 lembar”.⁶⁰

Adanya kegiatan *tasmi'* 1 juz setiap hari seperti ini akan membuat santri lebih konsisten menjaga hafalannya dan juga agar hafalan yang dimiliki bisa dikoreksi letak kesalahan hafalan maupun dari segi aspek tajwid.

Seperti yang diutarakan santri bernama Anisatul Fuadah berikut:

“Saya menyadari memang terkadang kalau kita menyimak hafalan kita sendiri itu ada beberapa baca'an yang terlewat atau salah tanpa kita sadari, oleh karena itu tujuan dari kegiatan *tasmi'* 1 juz setiap hari ini selain agar bisa istiqomah *nderes* juga agar hafalan kita bisa dikoreksi oleh santri lain”.⁶¹

b. *Tasmi'* 5 juz

⁶⁰ Wawancara dengan Ni'matul Aliyah, sebagai pengurus di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak, 2 Oktober 2021.

⁶¹ Wawancara dengan Anisatul Fuadah, sebagai santri Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak, 2 Oktober 2021.

Kegiatan *tasmi*' 5 juz dilaksanakan seminggu sekali setiap hari kamis pagi. Sistemnya adalah setiap kelompok terdiri dari 5 orang, berarti setiap santri mendapatkan bagian 1 juz. Setiap santri akan disima' hafalannya didepan ustadz atau utsadzah yang telah ditunjuk oleh pengasuh. Dan nantinya ada lampiran untuk menilai tingkat kelancaran hafalan santri tersebut yang akan diserahkan kepada pengasuh.

Sebagaimana yang telah diutarakan oleh ustadzah Masrofah berikut:

“Sebenarnya sistem *tasmi*' 5 juz hampir sama dengan *tasmi*' 1 juz hanya saja jumlah hafalan yang harus dilafalkan berbeda, karena seperti yang sudah didawuhkan Ibu Nyai bahwa, kita sebagai penghafal harus mempunyai terget setiap harinya baik itu menambah atau mengulang hafalan. Jadi nanti setiap santri melafalkan hafalannya dengan menggunakan mikrofon didepan ustadz atau ustadzah untuk menilai tingkat kelancaran hafalan”.⁶²

c. *Tasmi*' sesuai perolehan juz

Kegiatan *tasmi*' sesuai perolehan juz dilaksanakan setahun sekali pada bulan rajab atau 2 bulan sebelum bulan puasa. Kegiatan *tasmi*' ini santri wajib disima' hafalannya sesuai jumlah juz yang diperoleh selama setahun di depan

⁶² Wawancara dengan ustadzah Masrofah, sebagai guru Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak, 2 Oktober 2021.

ustadz atau ustadzah yang telah ditunjuk pengasuh. Kegiatan *tasmi'* setahun sekali ini merupakan kegiatan untuk mengukur seberapa lancarnya hafalan yang diperoleh selama setahun, termasuk pelafalan (*makhraj*), hukum bacaan (tajwid), dan cara membaca yang benar (tartil).

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ustadz Fatkul Majid berikut:

“Disini ada kegiatan *sima'an* setahun sekali, sistemnya yaitu santri tersebut melafalkan hafalan yang dia peroleh selama setahun di pesantren. Jadi semisal selama setahun di pondok santri tersebut mendapatkan 10 juz, maka dalam satu hari itu wajib *sima'an* 10 juz. Dan akan dinilai tingkat kelancaran hafalan termasuk pelafalan *makhraj* dan tajwid oleh ustadz atau ustadzah yang ada di pesantren”.⁶³

Dan ustadz Fatkul Majid juga menambahkan bahwa kegiatan *tasmi'* setahun sekali sebagai ajang pembuktian santri, apakah selama setahun tersebut santri bisa mempertanggungjawabkan hafalan yang diperoleh, atau hanya menambah jumlah hafalan saja tanpa menjaga hafalannya.

⁶³ Wawancara dengan ustadz Fatkul Majid, sebagai guru Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak, 2 Oktober 2021.

Seperti yang telah dijelaskan oleh ustadz Fatkhul berikut:

“Kegiatan *tasmi*’ adalah sebagai ajang pembuktian santri, apakah selama setahun disini hafalan tersebut terjaga atau tidak. Karena seperti yang selalu diingatkan pengasuh bahwa kita sebagai penghafal tidak hanya menambah hafalan saja, tetapi juga harus menjaga hafalan tersebut. Kalau santri tersebut konsisten mengikuti kegiatan *tasmi*’ yang diadakan di pondok, insyaallah hafalan akan lancar”.⁶⁴

Berikut kegiatan penerapan metode *muraja’ah* dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur’an Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak, yaitu:

a. *Muraja’ah* dihadapan pengasuh

Santri tahfidz Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak diwajibkan *muraja’ah* hafalan baru dihadapan pengasuh setiap hari pada waktu sore setelah jama’ah sholat ashar, Adapun jumlah halaman hafalan lama yang harus disetorkan minimal 2 halaman. Sedangkan khusus untuk santri yang sudah selesai menyetorkan hafalan 30 juz atau sudah khatam harus setor *muraja’ah* hafalan lama minimal 5 halaman setiap kali mengaji kepada pengasuh.

⁶⁴ Wawancara dengan Ustadz Fatkhul Majid, sebagai guru di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak, 2 Oktober 2021.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadzah Masrofah sebagai berikut:

“Di pondok pesantren Al-Marhabaniyyah memang ada ketentuan kalau *muraja’ah* hafalan lama dihadapan pengasuh ditetapkan minimal santri harus setor 2 halaman dan kalau yang sudah khatam minimal setor 5 halaman. Ketentuan seperti ini saya rasa sudah tepat karena memang agar setiap santri ada target yang harus dicapai. Karena memang *muraja’ah* hafalan lama sangat penting, apalagi kalau santri tersebut sudah mendapatkan banyak hafalan atau mungkin sudah khatam, semakin banyak hafalan yang didapat semakin banyak pula jumlah halaman yang harus *dimuraja’ah*”.⁶⁵

Dan ustadzah Masrofah juga menambahkan bahwa, sebelum menyetorkan hafalan, kegiatan santri yaitu membaca do’a bersama-sama. Sebagaimana yang telah dijelaskan berikut:

“Pembiasaan berdo’a bersama sangat penting dilakukan sebelum mengaji dihadapan pengasuh. Karena sebelum melakukan segala sesuatu apalagi kegiatan mengaj kita dianjurkan untuk berdo’a agar supaya diberikan kemudahan oleh Allah”.⁶⁶

- b. *Muraja’ah* dihadapan ustadz atau ustadzah

⁶⁵ Wawancara dengan ustadzah Masrofah, sebagai guru di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak, 2 Oktober 2021.

⁶⁶ Wawancara dengan ustadzah Masrofah, sebagai guru di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak, 2 Oktober 2021.

Muraja'ah dihadapan ustadz dan ustadzah adalah tahapan awal dimana santri mengaji kepada ustadz atau ustadzah yang sudah ditentukan oleh pengasuh. Pada tingkatan awal ini terdiri dari santri tahfidz yang baru memulai menghafal juz 30. Setelah dinyatakan lulus atau sudah khatam juz 30 dan sudah lancar dalam pelafalan (makhraj), hukum bacaan (tajwid), dan cara membaca yang benar (tartil), maka selanjutnya bisa mulai *muraja'ah* dihadapan pengasuh.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ustadz Habib Ulil Albab sebagai berikut:

“Apabila ada santri tahfidz baru, tidak bisa langsung *muraja'ah* dihadapan pengasuh, akan tetapi *muraja'ah* dihadapan ustadz atau ustadzah terlebih dahulu dengan menghafal juz 30. Dan setelah khatam dan pelafalan makhraj dan baca'an tajwid sudah dinyatakan lancar, baru bisa *muraja'ah* dihadapan pengasuh”.⁶⁷

c. *Muraja'ah* bersama

Jadwal kegiatan *muraja'ah* bersama dilaksanakan setelah kegiatan ngaji kitab malam, yang bertempat di aula. Sistem dari *muraja'ah* bersama ini adalah setiap santri berkelompok sesuai jumlah hafalan juz yang diperoleh. Dan nantinya setiap kelompok ada yang menggunakan

⁶⁷ Wawancara dengan Ustadz Habib Ulil Albab, sebagai guru di Pondok Pesantren Al-Marahabaniyyah Demak, 2 Oktober 2021.

model sambung ayat ataupun membaca bersama-sama hafalan yang telah disetorkan kepada pengasuh.

Sebagaimana yang telah diutrakan ustadz Habib Ulil Albab berikut:

“Kegiatan *muraja'ah* bersama ini sistemnya berkelompok, jadi semua santri dikumpulkan di aula dan berkelompok sesuai hafalan juz yang diperoleh, nantinya ada kelompok yang menggunakan model sambung ayat atau membaca bersama-sama, sesuai kesepakatan masing-masing”.⁶⁸

Kegiatan *muraja'ah* bersama ini membuaat santri lebih bersemangat karena ada berbagai macam model untuk menjaga hafalan yang membuat santri tidak cepat bosan.

Seperti yang telah diutarakan santri bernama Najwa Fila Shofa berikut:

“Menurut saya *muraja'ah* bersama ini sangat membantu santri untuk lebih bersemangat *muraja'ah* hafalan. Karena jujur saya sendiri kalo *muraja'ah* mandiri terkadang ada rasa malas, kalau *muraja'ah* bersama ada berbagai macam model entah itu sambung ayat dan lain-lain, jadi ada variasinya”.⁶⁹

⁶⁸ Wawancara dengan Ustadz Habib Ulil Albab, sebagai guru di Pondok Pesantren Al-Marahabaniyyah Demak, 2 Oktober 2021.

⁶⁹ Wawancara dengan Najwa Fila Shofa, sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Marahabaniyyah Demak, 2 Oktober 2021.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode *Tasmi'* dan *Muraja'ah* Dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak.

Dalam setiap melakukan metode pembelajaran pasti terdapat faktor pendukung maupun faktor penghambat. Sama halnya dengan penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak. Beberapa faktor pendukung penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah*:

a. Motivasi dari orang-orang terdekat

Memotivasi dalam menghafal Al-Qur'an sangat diperlukan karena merupakan salah satu kunci pendorong semangat untuk menacapai sebuah keberhasilan. Motivasi harus dimulai dari dalam diri sendiri dan terutama motivasi dari orang-orang terdekat seperti orang tua dirumah yang selalu memotivasi anaknya yang sedang menghafal Al-Qur'an.

Begitu juga yang dikatakan salah satu santri di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak bernama Najwa Fila Shofa berikut :

“Rasa malas terkadang pasti menghampiri kita, itu hal biasa menurut saya, semua yang menghafal Al-Qur'an pasti pernah mengalami hal tersebut, tetapi saya memotivasi diri saya dengan cara saya mengingat janji Allah atas balasan bagi orang yang menghafal Al-Qur'an dan terutama selalu ingat pesan orang tua

di rumah supaya kira rajin ketika berada di pondok untuk tetap semangat untuk menghafal Al-Qur'an".⁷⁰

b. Adanya jadwal kegiatan yang terstruktur

Dengan adanya kegiatan *tasmi* dan *muraja'ah* di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak sangat membantu para santri untuk disiplin dalam menjaga hafalan. Jika jam kegiatan *tasmi* dan *muraja'ah* itu terstruktur dan terjadwal, sangat bagus sekali untuk meningkatkan kedisiplinan menghafal Al-Qur'an.

Seperti yang telah diutarakan santri bernama Herman Susanto berikut:

"Faktor pendukung salah satunya yaitu ada berbagai macam kegiatan *tasmi*' yang sudah diatur oleh pengurus atau pengasuh yang membuat saya pribadi menjadi lebih bersemangat karena seakan-akan ada target yang harus dicapai setiap harinya, seperti halnya kegiatan *sima'an* 1 juz setiap hari, menurut saya membuat santri lebih disiplin dalam menghafal Al-Qur'an".⁷¹

c. Lingkungan yang kondusif dan mendukung

Salah satu faktor penting dalam menjaga hafalan adalah faktor lingkungan. Karena akan jauh lebih mudah dalam menghafal jika berada pada lingkungan yang tepat.

⁷⁰ Wawancara dengan Najwa Fila Shofa, sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak, 2 Oktober 2021.

⁷¹ Wawancara dengan Herman Susanto, sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak, 2 Oktober 2021.

Seperti yang telah dijelaskan santri bernama Isna Zakia berikut:

“Kalau menurut saya faktor pendukung salah satunya yaitu faktor lingkungan. Karena saya merasakan sendiri perbedaan ketika saya dirumah dan di pondok. Ketika di rumah, saya selalu tidak fokus dalam *muraja'ah* hafalan, karena memang terkadang di rumah ada banyak kegiatan seperti bersih-bersih rumah dan keadaan rumah selalu ramai membuat saya susah mencari tempat sepi untuk menghafal. Kalau di pondok banyak tempat yang mendukung untuk menghafal dan juga banyak santri yang menghafal, karena itu menjadi pemicu untuk lebih semangat dalam *muraja'ah* hafalan”.⁷²

Faktor penghambat dalam penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak, sebagai berikut:

a. Malas

Dan Isna Zakia juga menambahkan bahwa salah satu faktor penghambat yaitu rasa malas. Rasa malas merupakan hambatan yang paling banyak ditemui santri yang menghafal Al-Qur'an. Sifat malas seakan-akan sulit untuk dihilangkan dari sebagian orang penghafal Al-Qur'an. Terutama untuk *muraja'ah* hafalan yang sudah disetorkan sebelumnya.

Seperti yang dirasakan oleh santri bernama Salwa Syafiqoh berikut :

⁷² Wawancara dengan Isna Zakia, sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak, 2 Oktober 2021.

“Faktor utama mungkin sifat malas, apalagi kalau *muraja’ah* hafalan yang sudah dihafal biasanya timbul rasa bosan, jenuh dan malas itu datang tiba-tiba dengan sendirinya. Dan pada akhirnya tidak jadi *muraja’ah*, atau mungkin tetap *muraja’ah* tapi tidak mencapai target maksimal”.⁷³

b. Kurang percaya diri

Tentu setiap orang tentu mempunyai tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda, apalagi kalau orang tersebut tidak pernah tampil dihadapan orang banyak. Seperti halnya ketika mengikuti kegiatan *tasmi’* atau *sima’an*, terkadang kalau kita mendengarkan hafalan kita sendiri terdengar lancar, namun ketika kegiatan tes *sima’an* hafalan, terkadang ada beberapa ayat yang lupa.

Seperti yang dirasakan santri bernama Novi Nur Indah berikut:

“Ketika saya sudah selesai menghafal setengah juz, terus setelah itu mencoba untuk mendengarkan hafalan saya sendiri itu terdengar lancar, namun pada saat saya mendapatkan jadwal kegiatan *tasmi’* atau *sima’an*, disaat itulah saya mendadak lupa dengan hafalan saya, mungkin tingkat kepercayaan diri saya kurang ketika tampil di depan orang banyak, dan perlu ditingkatkan lagi”.⁷⁴

⁷³ Wawancara dengan Salwa Syafiqoh, sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak, 2 Oktober 2021.

⁷⁴ Wawancara dengan Novi Nur Indah, sebagai santri di di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak, 2 Oktober 2021.

c. Tidak bisa mengatur waktu

Dalam menghafal Al-Qur'an memang dibutuhkan manajemen waktu yang baik. Karena kalau santri tersebut tidak bisa membagi waktu antara jadwal menghafal dan jadwal lainnya seperti halnya sekolah, maka yang terjadi adalah hafalannya mudah hilang karena tidak ada waktu luang untuk *muraja'ah* hafalan.

Seperti yang dirasakan santri bernama Zuliyana berikut:

“Mungkin kendalanya faktor mengatur waktu, karena dulu waktu sebelum pandemi, biasanya pulang sekolah jam setengah 3 sore, belum lagi kalau ada kegiatan ekstrakurikuler dari sekolah, seperti contoh kegiatan rebana ataupun pramuka. Terkadang waktunya habis di sekolah tidak sempat untuk menghafal. Ada waktu itupun paling cuma sore dan malam. Tapi saat sekolah online seperti sekarang ini, banyak waktu luang untuk menghafal”.⁷⁵

d. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang hampir sama

Dalam surat Al-Qur'an tentu ada yang ayat-ayat yang hampir sama, hal itulah yang membuat santri menjadi lebih sulit untuk *muraja'ah* hafalan.

Seperti yang dirasakan santri bernama Agus Budianto berikut:

⁷⁵ Wawancara dengan Zuliyana, sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Marahabaniyyah Demak, 2 Oktober 2021.

“Kalau saya pribadi yaitu faktornya banyak ayat-ayat Al-Qur’an yang hampir sama, terkadang kalau saya *muraja’ah* hafalan atau ikut dalam kegiatan *tasmi’*, atau ketika kegiatan *sim’a*n mendapatkan surat yang terdapat banyak ayat-ayat yang hampir sama menjadi kesulitan tersendiri”.⁷⁶

3. Solusi Untuk Menghadapi Hambatan-Hambatan Penerapan Metode *Tasmi’* dan *Muraja’ah* Dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur’an Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak

Jika dalam sebuah pelaksanaan metode terdapat faktor penghambat, maka terdapat pula solusi untuk menghadapi faktor penghambat tersebut. Solusi dari faktor penghambat tersebut sebagai berikut:

1) Ikhlas menuntut ilmu

Keikhlasan merupakan prinsip wajib yang ditanamkan dalam setiap individu. Seperti halnya dalam hal menuntut ilmu. Ketika semua kegiatan menuntut ilmu disertai dengan rasa ikhlas, maka insya’allah terhalang dari segala hambatan yang menghampiri.

Sesuai pesan yang disampaikan pengasuh Pondok Pesantren, Ibu Nyai Rozahidah berikut;

“Solusi untuk mengatasi permasalahan yang sering dirasakan oleh santri menurut saya simpel saja, yaitu

⁷⁶ Wawancara dengan Agus Budianto, sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak, 2 Oktober 2021.

melaksanakan kegiatan menuntut ilmu (mengaji di pondok) dengan ikhlas. Karena ketika segala kegiatan termasuk ketika melaksanakan kegiatan *tasmi'* dan *muraja'ah*, ketika dilandasi dengan rasa ikhlas, maka insya'allah terhalang dari hambatan-hambatan yang menghampiri santri tersebut".⁷⁷

2) Istiqomah

Pengasuh Pondok Pesantren Al- Marhabaniyyah Demak, Abah Yai Maimun selalu mengingatkan kepada santrinya untuk selalu mengikuti kegiatan program hafalan di pondok agar tetap terjaga dengan baik, yang dapat dilakukan dengan cara istiqomah melakukan *muraja'ah* dan mengikuti kegiatan *tasmi'* yang ada di pondok.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh beliau berikut:

“Yang terpenting itu kita istiqomah melakukan kegiatan program menghafal yang ada di pondok, baik itu kegiatan *muraja'ah* ataupun kegiatan *tasmi'* yang sudah diatur jadwalnya. Nanti insyaallah kalau kita istiqomah mengikuti jadwal kegiatan tahfidz yang ada di pondok maka hafalan kita akan terjaga dengan baik”.⁷⁸

3) Manajemen waktu

Beliau Abah yai Maimun juga sering mengingatkan kepada santrinya untuk selalu mengatur waktu dengan baik,

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Nyai Rozahidah, sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah, 2 Oktober 2021.

⁷⁸ Wawancara dengan Abah Yai Maimun, sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah, 2 Oktober 2021.

apalagi santri menghafal yang juga sedang sekolah karena di Pondok Pesantren ada santri yang fokus menghafal Al-Qur'an saja, ada juga yang menghafal sambil sekolah atau kuliah. Terutama untuk santri yang menghafal sambil sekolah atau kuliah pasti dibutuhkan manajemen waktu yang baik, supaya bisa mengontrol waktu di luar jam pondok seperti halnya sekolah dan waktu untuk menghafal di pondok.

Sebagaimana yang pesan diutarakan beliau berikut:

“Selain istiqomah *nderes*, yang lebih utama lagi yaitu bisa mengatur waktu atau manajemen waktu sendiri, soalnya kalau kita tidak bisa mengatur waktu, apalagi santri menghafal Al-Qur'an sambil sekolah itu harus ada manajemen waktu yang baik. Karena selain melaksanakan kegiatan di sekolah dan mungkin ada tugas-tugas, mereka juga ada kewajiban meluangkan waktu untuk menghafal”.⁷⁹

C. Analisis Data

Metode *tasmi'* dan *muraja'ah* di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak sudah berlangsung dengan baik dan sangat membantu dalam menunjang program menghafal Al-Qur'an. Kegiatan jam *tasmi'* dan *muraja'ah* yang berlangsung di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak dapat dijadikan sebagai

⁷⁹ Wawancara dengan Abah Yai Maimun, sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah, 2 Oktober 2021.

upaya menjaga hafalan para santri tahfidz. Pengasuh menekankan agar tidak hanya menambah hafalan saja, namun agar bisa menjaga hafalan, karena sesungguhnya menjaga hafalan karena menjaga hafalan adalah wajib seumur hidup.

Menurut dewan ustadz dan ustadzah, Menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *muraja'ah* membuat hafalan santri akan tetap terjaga dan tidak mudah hilang. Bentuk penjagaan terhadap hafalan Al-Qur'an selain *muraja'ah* juga dengan melakukan kegiatan-kegiatan lain seperti mengikuti kegiatan *tasmi'* atau sima'an yang bertujuan memperlancar hafalan.

1. Penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Al- Marhabaniyyah Demak

Menurut observasi yang peneliti lakukan berdasarkan fakta lingkungan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode *tasmi'* di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak dikelompokkan menjadi tiga yaitu, *tasmi'* 1 juz, *tasmi'* 5 juz dan *tasmi'* sesuai jumlah juz yang diperoleh. Dan pelaksanaan metode *muraja'ah* dikelompokkan menjadi 3 yaitu, *muraja'ah* dihadapan pengasuh, *muraja'ah* dihadapan ustadz/ustadzah, dan *muraja'ah* bersama.

Pelaksanaan metode *tasmi'* di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak sebagai berikut:

- a. *Tasmi'* 1 juz

Berdasarkan hasil dari penelitian di lapangan kegiatan *tasmi'* 1 juz ini dilaksanakan setiap hari selain hari kamis dan

jum'at setelah kegiatan setor hafalan baru, sekitar jam 10.00-11.30 siang yang bertempat di aula. Sistem dari kegiatan tasmi' 1 juz adalah setiap kelompok terdiri dari 2 santri, setiap santri mendapatkan bagian sima'an sebanyak 5 lembar atau setengah juz.

b. *Tasmi' 5 juz*

Berdasarkan penelitian di lapangan kegiatan *tasmi' 5 juz* dilaksanakan setiap hari kamis setelah kegiatan setor hafalan baru, dimulai sekitar jam 10.00 pagi yang bertempat di aula. Sistem dari kegiatan tasmi' 5 juz adalah setiap santri berkelompok sesuai perolehan juz masing-masing, setiap kelompok berisikan 5 orang, dalam artian setiap santri mendapatkan bagian sima'an 1 juz. Santri tersebut disima' di depan ustadz atau ustadzah yang membawa lampiran untuk menilai tingkat kelancaran hafalan santri, yang nantinya lampiran tersebut akan diserahkan kepada pengasuh.

c. *Tasmi' sesuai perolehan juz*

Berdasarkan penelitian dilapangan kegiatan *tasmi'* sesuai perolehan juz dilaksanakan setahun sekali pada bulan rajab atau 2 bulan sebelum bulan puasa. Pada kegiatan ini santri disima' hafalannya sesuai jumlah juz yang diperoleh selama setahun di depan ustadz atau ustadzah yang telah ditunjuk pengasuh. Kegiatan *tasmi'* ini sebagai ajang pembuktian santri, apakah selama setahun tersebut santri bisa menjaga hafalan

yang diperoleh, atau hanya menambah jumlah hafalan saja tanpa menjaga hafalannya.

Penerapan metode *muraja'ah* di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak sebagai berikut:

a. *Muraja'ah* dihadapan pengasuh

Berdasarkan penelitian dilapangan kegiatan *muraja'ah* dihadapan pengasuh dilaksanakan pada waktu sore hari, sedangkan khusus untuk santri sekolah dilaksanakan pada waktu setelah sholat magrib. Jumlah hafalan yang harus disetorkan minimal *muraja'ah* 2 halaman, sedangkan khusus untuk santri yang sudah khatam 30 juz minimal 5 halaman.

b. *Muraja'ah* dihadapan ustadz dan ustadzah

Berdasarkan penelitian dilapangan kegiatan *muraja'ah* dihadapan ustadz dan ustadzah merupakan tahapan awal ketika santri baru menghafal juz 30. Kegiatan ini dilaksanakan pada waktu sore hari dan khusus untuk santri pelajar dilaksanakan pada waktu setelah magrib. Ketika santri sudah khatam juz 30 dan sudah lancar pelafalan makhraj, baca'an tajwid dan tartil maka selanjutnya bisa mulai *muraja'ah* dihadapan pengaasuh.

c. *Muraja'ah* bersama

Berdasarkan penelitian dilapangan kegiatan *muraja'ah* bersama dillaksanakan setelah kegiatan mengaji kitab sekitar jam 20.30 malam yang bertempat di aula. Sistem dari kegiatan ini adalah setiap santri berkelompok sesuai dengan perolehan

juz masing-masing. Dan nantinya setiap kelompok ada yang menggunakan sambung ayat atau membaca bersama-sama hafalan yang sudah pernah disetorkan kepada pengasuh.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode *Tasmi'* dan *Muraja'ah* Dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak.

Dalam setiap pelaksanaan metode pembelajaran pasti terdapat faktor yang mendukung maupun menghambat. Sama halnya dengan pelaksanaan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak. Beberapa faktor pendukung pelaksanaan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak. Pertama, yaitu adanya motivasi dari orang-orang terdekat, hal tersebut sangat diperlukan, Karena dengan adanya motivasi bisa menumbuhkan rasa semangat dalam menghafal. Kedua, Adanya jadwal kegiatan tahfidz yang terstruktur. Dengan adanya kegiatan *tasmi'* dan *muraja'ah* yang terstruktur akan membuat santri menjadi disiplin dan terkontrol dalam menjaga hafalan setiap harinya. Ketiga, Lingkungan yang kondusif, Dengan kita berada di lingkungan yang tepat maka akan lebih mudah dalam menghafal, seperti halnya di pondok, karena di pondok banyak santri yang menghafal Al-Qur'an dan jadwal kegiatan tahfidz sudah diatur setiap harinya sehingga membuat santri lebih nyaman menghafal di pondok dibandingkan di rumah.

Faktor penghambat dalam penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak. Pertama, yaitu rasa malas. Rasa malas merupakan hambatan yang paling banyak ditemukan pada santri yang menghafal Al-Qur'an. Kedua, tidak percaya diri. Tentu setiap orang mempunyai tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda, apalagi kalau orang tersebut tidak pernah tampil dihadapan orang banyak. Seperti halnya ketika mengikuti kegiatan *tasmi'* atau *sima'an*, terkadang kalau mendengarkan hafalan sendiri terdengar lancar, namun ketika mengikuti tes *sima'an*, mendadak ada beberapa ayat yang lupa. Ketiga, tidak bisa mengatur waktu, salah satu penyebab tidak bisa mengatur waktu dengan baik adalah karena santri tersebut terlalu sering mengikuti kegiatan di luar pondok, sehingga waktu untuk menghafal menjadi tidak ada. Keempat, yaitu faktor banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang hampir sama. Faktor ini mungkin dialami oleh banyak penghafal Al-Qur'an, karena memang ketika menghafal salah satu surat yang terdapat banyak ayat-ayat yang hampir sama, maka tingkat kesulitannya akan berbeda.

3. Solusi Untuk Menghadapi Hambatan-Hambatan Penerapan Metode *Tasmi'* dan *Muraja'ah* Dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak

Untuk solusi menghadapi hambatan-hambatan penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah*, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak, Pertama yaitu ikhlas menuntut ilmu, sesuai

pesan yang disampaikan Ibu Nyai Rozahidah, Ketika semua kegiatan menuntut ilmu disertai dengan rasa ikhlas, maka insya'allah terhindar dari segala hambatan yang menghampiri. Kedua, Abah Yai Maimun selalu mengingatkan kepada santrinya untuk selalu menjaga hafalan agar tetap terjaga dengan baik yang dapat dilakukan dengan cara istiqomah melukan *muraja'ah* dan mengikuti kegiatan *tasmi'* yang ada di pondok. Ketiga, beliau juga sering mengingatkan kepada santri untuk selalu mengatur waktu dengan baik, terutama untuk santri yang menghafal sambil sekolah atau kuliah pasti dibutuhkan manajemen waktu yang baik, supaya bisa mengontrol dengan waktu diluar jam pondok seperti halnya sekolah dan waktu untuk menghafal di pondok.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bersasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al- Marhabaniyyah Demak tentang penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah*, penulis menyimpulkan bahwa: Penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Al- Marhabaniyyah menggunakan metode *tasmi'* dikelompokkan menjadi tiga yaitu, *tasmi'* 1 juz, *tasmi'* 5 juz dan *tasmi'* sesuai jumlah juz yang diperoleh. Dan pelaksanaan metode *muraja'ah* dikelompokkan menjadi 3 yaitu, *muraja'ah* dihadapan pengasuh, *muraja'ah* dihadapan ustadz/ustadzah, dan *muraja'ah* bersama. Penerapan metode metode *tasmi'* dan *muraja'ah* ini menghasilkan: Santri menjadi istiqomah dalam *muraja'ah* dan *tasmi'*, Santri terbiasa memanajemen waktu dengan baik, Santri mulai terbiasa sima'an dengan lancar dan baik.

Adapun Faktor pendukung pelaksanaan metode *tasmi'* dan *muraja'ah*: Motivasi dari orang-orang terdekat, Jadwal kegiatan tahfidz yang terstruktur, Lingkungan yang kondusif. Kemudian faktor penghambat pendukung pelaksanaan metode *tasmi'* dan *muraja'ah*: Rasa malas, Tidak percaya diri, Tidak bisa mengatur waktu, Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang serupa

tapi tidak sama. Solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Al- Marhabaniyyah Demak. Solusi menghadapi hambatan-hambatan penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak: Ikhlas menuntut ilmu, Selalu menjaga hafalan agar tetap terjaga dengan baik yang dapat dilakukan dengan cara istiqomah melukan *muraja'ah*, mengikuti kegiatan *tasmi'* yang ada di pondok, dan Manajemen waktu yang baik.

B. Saran

Bagi pengasuh hendaknya tetap mempertahankan dan meningkatkan program pembelajaran menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* agar dapat mencetak siswa yang *ahlul Qur'an* yang baik dan benar. Bagi para santri tahfidz hendaknya menjadi lebih aktif lagi dalam mengikuti kegiatan *tasmi'* dan *muraja'ah*, dan juga pandai mengatur waktu serta mampu mencari solusi dari permasalahan dalam menghafal Al-Qur'an, agar kelak menjadi penghafal Al-Qur'an yang bisa diharapkan oleh semua pihak sebagai penerus perjuangan islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafiz, Ahsin W. *Bimbingan Praktek Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Al-Faruq,Umar . *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*. Surakarta: Ziyad Books. 2014.
- Al-Qur'an Al-Quddus. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah. 2018.
- Alpiyanto. *Menjadi Juara dan Berkarakter*. Bekasi: PT. Tujuh Samudra. 2013.
- Anshori. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajwali Press. 2013
- Assajri, Musjafak dan Sufi Ainun Farhah. *Pengaruh Metode Tasmi' Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Al-Qur'an Pada Anak Cerebral Palsy SLB YPAC Bandung*. Jurnal Jassi. Vol. 11. No. 1. 2012.
- As-Sirjani, Raghieb dan Abdurrahman Abdul Khaliq. *Cara Cerdas Hafal Al- Qur'an*. Solo: Aqwam. 2013.
- Az-zamawi, Yahya Abdul Fattah . *Revolusi Menghafal Al-Qur'an: Cara Menghafal Al-Qur'an Sekuat Hafalan Al-Fatihah*. Surakarta: Al-Andalus. 2015.
- Departemen Agama. *Al- Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Karya Toha Putra. 2011.

- El-Hafizh, Herman Syam. *Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an Itu Sulit*. Yogyakarta: Pro-U Media. 2015.
- Hartanti, Anindya Diah. *Tahfidz Qur'an Menggunakan Metode Tasmi' dan Sambung Ayat di Pondok Pesantren Al- Lathifiyyah Palembang*. Vol. 15. No. 2. 2021.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemb Humanika. 2005.
- Ifadah, Rifatul. *Penerapan Metode Tasmi' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa MI*. Vol. 4. No. 1. 2021.
- Ilyas, Muhammad. *Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 5. No. 1. 2020
- Mansur, Yusuf . *Dahsyatnya Membaca dan Menghafal Al- Qur'an*. Jakarta: Zikrul Hakim. 2016.
- Masduki, Yusron. *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*. Jurnal Raden Fatah. Vol. 18. No. 1. 2018.
- Maskur, Maskur. *Tradisi Semaan Al-Qur'an di Podok Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 6. No. 1. 2021.
- Miswardi, Dicky. *9 Kunci Hafal Al-Qur'an 30 Juz Seumur Hidup InsyaAllah*. Semarang: Uwais Inspirasi Indonesia. 2019.
- Moleong, lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.

- Mukhlisoh, Faizatul. Pelaksanaan Metode Muraja'ah Tahfidz Al-Qur'an di Ma'had al-Ulya MAN Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4. No. 3. 2019.
- Munawwir, A.W. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1967.
- Nurulathifah, Prihatin. *Menjadikan Al- Qur'an Sebagai Teman*. Banten: Talenta Pustaka Indonesia. 2009.
- Qasim, Amjad. *Kaifa Tahfizh Al Qur'an Al Karim Fi Syahr*. Solo: Qiblat Press. 2009.
- Rouf, Abdul Aziz Abdur. *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*. Jakarta: Markas Al-Qur'an. 2009.
- Rusyd, Raisya Maula Ibnu. *Panduan Praktis dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfidz Untuk Pemula*. Yogyakarta: Laksana. 2019.
- Sa'dullah. *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press. 2008.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Mukjizat Al- Qur'an*. Bandung: Mizan. 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali. 1987.

- Ubaid, Mahdi. *9 Langkah Mudah Menghafal Al- Qur'an*. Solo: Aqwam. 2014.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung. 1989.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitattif Ilmu Pendidikan Teologi*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theology Jaffray. 2018
- Zawawie, Mukhlisoh. *Pedoman Membaca Mendengar dan Menghafal Al- Qur'an*. Solo: Tinta Medina. 2011.
- Zein, Muhaimin. *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*. Jakarta: PT Maha Grafindo.1985.

PEDOMAN WAWANCARA

Pengasuh Pondok Pesantren Al- Marhabaniyyah Demak

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Al- Marhabaniyyah Demak?	
2.	Bagaimana visi dan misi Pondok Pesantren Al- Marhabaniyyah Demak?	
3.	Berapa jumlah tenaga pengajar di Pondok Pesantren Al- Marhabaniyyah Demak?	
4.	Bagaimana kondisi santri di Pondok Pesantren Al- Marhabaniyyah Demak?	
5.	Bagaimana penerapan metode <i>tasmi'</i> dan <i>muraja'ah</i> dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Al- Marhabaniyyah Demak?	
6.	Apa tujuan penerapan metode <i>tasmi'</i> dan <i>muraja'ah</i> dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Al- Marhabaniyyah Demak?	

7.	Bagaimana solusi yang digunakan untuk mengatasi hambatan-hambatan? penerapan metode <i>tasmi'</i> dan <i>muraja'ah</i> dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Al- Marhabaniyyah Demak?	
----	--	--

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Al- Marhabaniyyah Demak

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana jadwal kegiatan santri di Pondok Pesantren Al- Marhabaniyyah Demak?	
2.	Bagaimana penerapan metode <i>tasmi'</i> dan <i>muraja'ah</i> dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Al- Marhabaniyyah Demak?	
3.	Bagaimana keefekifan penerapan metode <i>tasmi'</i> dan <i>muraja'ah</i> dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Al- Marhabaniyyah Demak?	
4.	Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam penerapan metode <i>tasmi'</i> dan <i>muraja'ah</i> ?	

5.	Bagaimana upaya dalam memotivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an	
----	---	--

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

Santri Pondok Pesantren Al- Marhabaniyyah Demak

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana keefekifan penerapan metode <i>tasmi'</i> dan <i>muraja'ah</i> dalam pelaksanaan Al-Qur'an Pondok Pesantren Al- Marhabaniyyah Demak?	
2.	Apa faktor pendukung penerapan metode <i>tasmi'</i> dan <i>muraja'ah</i> dalam pelaksanaan hafalan hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Al- Marhabaniyyah Demak?	
3.	Apa faktor penghambat penerapan metode <i>tasmi'</i> dan <i>muraja'ah</i> dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Al- Marhabaniyyah Demak?	
4.	Bagaimana proses menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al- Marhabaniyyah Demak?	
5.	Bagaimana proses penerapan metode <i>tasmi'</i> dan <i>muraja'ah</i> dalam pelaksanaan hafalan hafalan Al-	

	Qur'an Pondok Pesantren Al- Marhabaniyyah Demak?	
--	--	--

Lampiran 4

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati proses hafalan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak
2. Mengamati penerapan penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'n di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak
3. Mengamati perkembangan kemampuan menghafal dari penerapan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'n di Pondok Pesantren Al- Marhabaniyyah Demak
4. Mengamati kondisi santri Pondok Pesantren Al- Marhabaniyyah Demak
5. Mengamati sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak

Lampiran 5

DOKUMENTASI PENELITIAN

Tasmi' 1 juz yang dilaksanakan setiap hari selain hari Kamis



Tasmi' 5 juz yang dilaksanakan setiap hari Kamis



Tasmi' sesuai perolehan juz (dilaksanakan setahun sekali)



Muraja'ah dihadapan pengasuh



Muraja'ah dihadapan ustadz dan ustadzah



Muraja'ah bersama



Lampiran 6

Surat Keterangan Penelitian dari Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak



المعهد الإسلامي السلفية المرحباتية
PONDOK PESANTREN PUTRA-PUTRI
AL- MARHABANIYYAH
Desa Dempet Kec. Dempet Kab. Demak Tlp 081390281262

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini Pengasuh Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah menyatakan bahwa:

Nama : Aqsha Fauzia
NIM : 1703016169
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas : UIN Walisongo Semarang

Yang bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian sejak 29 September 2021 s.d 3 Oktober 2021 di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak dengan judul : “ Penerapan Metode *Tasmi*’ dan *Mureja’ah* Dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur’an Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak.”

Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Demak, 3 Oktober 2021

Pengasuh Pondok Pesantren
Al-Marhabaniyyah Demak

MAEMUN MATHORIAH

RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

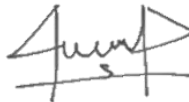
Nama : Aqsha Fauzia
Tempat & Tanggal Lahir : Demak, 7 Oktober 1998
Alamat : Desa Dempet, RT 06/RW 04,
Dempet, Demak
No. HP : 081228015547
Email : aqshofauzia@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. SD N 1 DEMPET, lulus tahun 2011
2. MTs NU DEMAK. lulus tahun 2014
3. MAN DEMAK, lulus tahun 2017

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 17 November 2021

Saya yang bersangkutan,



Aqsha Fauzia

NIM. 1703016169